

**MOTIVASI BERHAJI MASYARAKAT DESA LANGARA IAWO  
KECAMATAN WAWONII BARAT KABUPATEN  
KONAWA KEPULAUAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah  
IAIN Kendari**

**Oleh**

**PADLAN  
NIM. 11030102018**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
IAIN KENDARI  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Kendari, 28 November 2016 M  
28 Safar 1438 H

Penulis,



**PADIHAN**  
NIM. 11030102018



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Sultan Qaimuddin No. 17, tlp. (0401) 393710, fax (0401) 393710

#### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Motivasi Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan*" yang ditulis oleh PADLAN, NIM 11 03 01 02 018 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munqasyah* yang dilakukan pada hari Rabu 16 November 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, dengan beberapa perbaikan.

Kendari, 29 November 2016 M  
29 Safar 1438 H

#### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Tomo P, M.Fil  
Sekretaris : Aminudin, S.Ag., M.A  
Anggota : H. Hasdin Has, Lc., M.Th.I



Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



**Drs. Amri, M. Th.I**  
NIP. 196312311991031039

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهِ عَمَّا بَعْدَ

Segala puji hanya untuk Allah *'Azza wa Jalla* yang selalu memberikan hidayah dan taufiq kepada semua umat manusia. Semoga sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada teladan seluruh umat manusia yang wajib diikuti, yakni Nabi Muhammad ﷺ, sang pembawa risalah yang agung dan sang penebar rahmat bagi seluruh alam.

Penulis menyadari dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini terdapat banyak masalah yang penulis temukan, namun berkat bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini skripsi ini dapat selesai pada waktunya. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang membantu penulis, diantaranya:

1. Rektor IAIN Kendari
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Tomo P., M.Fil.I selaku dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan Strata 1 di IAIN Kendari.

5. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu tercinta beserta saudara-saudari saya yang telah memberikan segalanya kepada penulis sehingga dapat mengenyam pendidikan sampai bangku kuliah. Penulis menyadari belum bisa memberikan balas jasa kepada mereka berdua.
6. Seluruh teman sekelas, sejurusan dan sekampus yang banyak memberikan warna kepada penulis di dalam bangku perkuliahan, khususnya kepada saudara Aswan yang selalu menjadi teman dekat semenjak dari semester awal perkuliahan sampai penulis ujian akhir, beliau selalu hadir dan mengurus kelengkapan untuk keperluan ujian. Semoga Allah selalu menjaganya dan menambahkan hidayah kepadanya dalam mengenal ajaran Islam diatas Manhaj Salaf, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Begitu pula harapan penulis kepada teman-teman yang lainnya.

Kendari, 1 Agustus 2016

Penulis,



Paqian

11030102018

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>              | <b>i</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b> | <b>ii</b>  |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>          | <b>iii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>              | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                     | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                  | <b>vii</b> |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                              |   |
|------------------------------|---|
| A. Latar Belakang .....      | 1 |
| B. Batasan Masalah.....      | 7 |
| C. Rumusan Masalah .....     | 7 |
| D. Definisi Operasional..... | 8 |
| E. Tujuan Penelitian.....    | 8 |
| F. Manfaat Penelitian.....   | 9 |

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Deskripsi Teori.....        | 10 |
| 1. Pengertian Haji .....       | 10 |
| 2. Proses Haji .....           | 15 |
| 3. Tujuan Berhaji .....        | 20 |
| B. Motivasi Berhaji.....       | 22 |
| C. Haji dan Status Sosial..... | 25 |
| D. Kajian Relevan .....        | 29 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....         | 33 |
| B. Waktu Penelitian .....        | 34 |
| C. Objek Penelitian .....        | 34 |
| D. Data Penelitian .....         | 34 |
| E. Jenis dan Sumber Data .....   | 35 |
| F. Teknik Pengumpulan Data ..... | 36 |

|                              |    |
|------------------------------|----|
| G. Teknik Analisis Data..... | 37 |
| H. Uji Keabsahan Data.....   | 39 |

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Motivasi masyarakat Desa Langara Iwawo dalam menunaikan ibadah haji.... | 40 |
| B. Proses berhaji yang dilakukan Masyarakat Desa Langara Iwawo.....        | 51 |

#### **BAB V PENUTUP**

|                      |    |
|----------------------|----|
| C. Kesimpulan.....   | 63 |
| D. Saran-Saran ..... | 67 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## ***ABSTRAK***

**PADLAN**, NIM. 11030102018 “*Motivasi Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan*” (dibimbing oleh Tomo P. dan H. Muh. Iksan)

---

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Langara Iwawo tentang ibadah haji. Penelitian ini juga bertujuan motivasi yang melatarbelakangi masyarakat Desa Langara Iwawo untuk menunaikan ibadah haji.

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji di Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sebab peneliti bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat tertentu sesuai peneliti dapatkan. Penelitian ini bersifat *field research*, dimana fakta-fakta yang diteliti merupakan fakta yang bersifat alamiah dan nyata kebenarannya yang dihasilkan dari fenomena di lapangan.

Hasil penelitian ini adalah ibadah haji istimewa di mata masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua orang dapat melaksanakannya. Walaupun ada orang yang mampu menunaikan haji secara materi, namun belum tentu orang tersebut mampu secara fisik untuk mengadakan perjalanan ke Tanah Suci mengingat jarak yang harus ditempuh ke sana sangat jauh dan melelahkan. Diantara masyarakat Desa Langara Iwawo yang berangkat menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Harom banyak yang bertujuan untuk mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menunaikan rukun Islam yang kelima ke Tanah Suci Mekkah merupakan kewajiban segenap umat Islam di seluruh dunia. Ibadah Haji yang dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah ini membutuhkan berbagai persiapan. Mulai dari kecukupan materi, kekuatan mental dan fisik, serta keikhlasan pelaksanaannya ketika menunaikan rukun-rukunnya, seperti thawaf, sa'i dan wukuf.<sup>1</sup>

Haji merupakan ibadah yang istimewa karena haji adalah ibadah badaniyah (fisik) dan maliyah (harta). Yakni seseorang mengorbankan raga dan harta bendanya, karena dia harus menempuh perjalanan yang membutuhkan cukup pembekalan.<sup>2</sup> Haji merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah hanya bagi mereka yang mampu menjalankannya. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي  
الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا يَأْتُوا  
الْأَلْبَابَ

Terjemahnya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di

---

<sup>1</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 5.

<sup>2</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif*, alih bahasa Said Aqil Husin al-Munawwar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 5.

dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah :197)<sup>3</sup>

Ibadah haji dilakukan dengan berkunjung ke Baitullah (Ka’bah) untuk melakukan beberapa amalan, antara lain; wukuf, tawaf, sa’i, dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah ‘Azza wa Jalla dan mengharapkan ridho-Nya. Haji merupakan rukun Islam yang pelaksanaannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu antara tanggal 18 Syawal sampai dengan tanggal 13 Dzulhijjah setiap tahun, sebagaimana dapat dipahami dari ayat berikut:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٣١﴾

Terjemahnya: “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan ‘umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban

---

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 31.

yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.” (QS. Al-Baqarah :196)<sup>4</sup>

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang memenuhi kriteria *istitha'ah*, antara lain mampu secara materi, fisik dan mental. Bagi bangsa Indonesia, penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional, karena selain menyangkut kesejahteraan lahir dan batin jamaah haji juga menyangkut nama baik, harkat dan martabat bangsa Indonesia di luar negeri, khususnya di Arab Saudi. Mengingat pelaksanaannya bersifat massal dan berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas, penyelenggaraan haji memerlukan manajemen yang baik agar tertib, aman dan lancar.

Minat umat Islam Indonesia untuk menunaikan ibadah haji cukup besar. Bukan sekarang saja, tetapi sejak tempo dulu, saat belum adanya sarana angkutan udara, bahkan sebelum adanya kapal laut. Untuk menggenapkan rukun Islam yang kelima para jemaah haji Indonesia tak gentar menggunakan kapal layar, berbulan-bulan bahkan terkadang sampai setahun mereka mengarungi samudera. Berbagai cerita pengalaman berat dari para jemaah haji setelah kembali ke kampung halaman, tidak mengurangi hasrat mereka yang belum haji untuk menunaikan rukun Islam

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 30.

kelima.

Itulah motivasi setiap calon jemaah haji. Haji mempunyai dua pengertian, yaitu menurut bahasa dan istilah syar'i. Makna menurut bahasa adalah maksud dan tujuan yang dimuliakan. Menurut istilah syar'i ialah mengunjungi *Baitul Haram* untuk mengerjakan beberapa pekerjaan khusus seperti thawaf, sa'i wukuf di padang Arafah, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Kenyataan besarnya minat berhaji di atas tidak dapat dipungkiri merupakan suatu hal yang menarik perhatian, mengingat disatu pihak ibadah haji sangat bergantung pada kemampuan finansial seorang muslim di Indonesia yang dikenal dengan istilah ONH (Ongkos Naik Haji) yang relatif mahal. Sedang di lain pihak taraf kehidupan ekonomi sebagian masyarakat yang ada di desa-desa tepencil masih sangat rendah dibanding dengan masyarakat perkotaan. Namun disisi lain motivasi masyarakat desa untuk menunaikan rukun islam yang kelima sangat besar meskipun mengorbankan sebagian besar harta bendanya demi untuk menunaikan ibadah haji.

Keutamaan dari ibadah haji adalah menghilangkan keraguan bagi seseorang dalam melaksanakan ibadah haji atau umroh untuk mengharapkan pahala, rahmat dan *maghfirah* Allah. Ibadah haji juga berguna bagi kaum muslimin untuk memperkuat *Ukhuwah Islamiyah*, menggalang solidaritas, saling tolong menolong untuk kemaslahatan dunia akhirat. Haji juga merupakan salah satu rukun Islam yang kelima yang diwajibkan oleh Allah kepada orang-orang yang mampu

---

<sup>5</sup> Hasan Ayyub, *Pedoman Menuju Haji Mabruur*, alih bahasa Said Aqil Husin al-Munawwar, (Jakarta: PT. Wahana Dinamika Karya, 2002), h. 13.

menunaikannya, yakni memiliki kesanggupan biaya serta sehat jasmani dan rohani untuk menunaikan perintah tersebut.<sup>6</sup>

Disamping melaksanakan ibadah ritual murni, ibadah haji memberikan kesan dan pesan terhadap perjalanan hidup seseorang. Berbagai amaliyah haji bila dihayati memberikan makna dan kesan yang dalam. Amaliyah ibadah haji itu diresapi dan dikerjakan tidak hanya sekedar melaksanakan perintah Allah. Memang, bagi seorang jemaah haji berbeda tahun ia pergi, berbeda pula kesan maknawi haji yang dia peroleh. Bahkan, diantara sesama jemaah sekalipun dalam waktu dan tempat yang bersamaan, kesannya selalu berbeda.<sup>7</sup>

Seseorang yang melaksanakan suatu ibadah, diinginkan tidak hanya sekedar melaksanakan saja tanpa memahami dan menghayati apa yang dia lakukan. Karena dalam melakukan ibadah tersebut, orang seringkali melaksanakannya hanya sekedar perintah, tanpa memahami dan menangkap, serta menghayati kandungan makna dan pesan-pesan yang ada didalamnya. Tentu sangat ideal apabila menunaikan ibadah haji yang hanya sekali itu dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kita memperoleh haji yang *mabrur*.

Karena haji merupakan ibadah yang khusus, yang tidak diwajibkan bagi yang belum memenuhi syarat, ada baiknya kita merenungkan kewajiban moral setelah menunaikan ibadah haji. Kewajiban moral itu ialah, sudah selayaknya ada nilai lebih dibanding saudara-saudara sesama muslim lainnya. Tentu pengalaman

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 7-9.

nilai-nilai agama secara utuh sehingga masyarakat dapat merasakan manifestasi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam yang sangat peduli pada lingkungan, yang sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial, pada kenyataannya belum diamalkan sebagaimana mestinya. Karena itu, sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah calon jemaah haji, diharapkan hal itu, sejalan dengan meningkatnya kesadaran terhadap lingkungan, kesadaran solidaritas sosial, sebagai manifestasi kemabruran haji.<sup>8</sup> Ibadah haji ini akan berkembang terus setiap tahunnya, sebab setiap muslim pasti akan selalu berharap untuk mendapat kesempatan menjadi tamu Allah. Baik yang sudah pernah melaksanakan apalagi yang belum pernah. Begitu juga dengan masyarakat yang ada di desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan yang mayoritas penduduknya beragam Islam, semestinya memiliki keinginan atau minat untuk melaksanakan ibadah haji.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, di Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan masyarakatnya hampir setiap tahunnya selalu ada yang menunaikan ibadah haji, padahal penghasilan masyarakat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari. Di samping itu, eskalasi peningkatan jemaah haji ini diikuti oleh persaingan diantara elemen masyarakatnya untuk dapat menunaikan ibadah haji terlebih dahulu. Masyarakat Desa Langara Iwawo banyak diantara mereka yang berekonomi lemah, namun berlomba-

---

<sup>8</sup> Sulastomo, *Haji Label Halal Peringatan Presiden*, (Jakarta: Dalam Amanah, 1995), h. 11.

lomba mengumpulkan pundi-pundi rupiah demi untuk mendapatkan gelar Haji dengan berhaji ke Baitullah.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian observasi awal yang telah dilakukan, maka peneliti akan mengangkat penelitian tentang “Motivasi Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan”.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk menjaga agar masalah dalam penelitian ini tidak meluas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang melakukan ibadah haji di Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan.
2. Motivasi berhaji dalam penelitian ini adalah motivasi masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi yang melatarbelakangi masyarakat Desa Langara Iwawo menunaikan ibadah haji?
2. Bagaimana proses berhaji yang dilakukan masyarakat Desa Langara Iwawo?

#### **D. Definisi Operasional**

Demi menghindari kesalahpahaman dalam memahami proposal penelitian yang berjudul “Motivasi Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan”. Maka penulis memberikan definisi atas judul penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Motivasi berhaji dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah.
2. Yang dimaksud masyarakat dalam penelitian ini yaitu mereka yang telah melakukan ibadah haji yang ada di desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan.

Beberapa penjabaran terhadap judul di atas menjadi landasan gerak sekaligus tolak ukur penulis dalam melakukan operasional penelitian di lokasi penelitian. Hal ini juga sebagai batasan agar masalah dalam penelitian tidak meluas pada permasalahan yang tidak perlu sehingga bisa dihasilkan penelitian yang valid dan akurat.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana motivasi yang melatarbelakangi masyarakat Desa Langara Iwawo untuk menunaikan ibadah haji.
- b. Untuk mengetahui proses berhaji yang dilakukan masyarakat Desa Langara Iwawo.



## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis :

- a) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik peneliti maupun mahasiswa terkait dengan Motivasi Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan.
- b) Dapat dijadikan referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan relevansi yang sama dengan penelitian ini.

### 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi terhadap pemerintah untuk mengutamakan para jemaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji bagi mereka yang belum melaksanakan ibadah haji. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi masyarakat Desa Langara Iwawo yang akan menunaikan ibadah haji, sehingga proses pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan Islam yakni Al-Qur'an dan as-Sunnah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1.1. Pengertian Haji

Kata Haji berasal dari bahasa Arab dan mempunyai arti secara bahasa dan istilah. Dari segi bahasa haji berarti menyengaja, sedangkan dari segi istilah *syar'i*, haji berarti menyengaja mengunjungi Ka'bah untuk mengerjakan ibadah yang meliputi thawaf, sa'i, wuquf dan ibadah-ibadah lainnya untuk memenuhi perintah Allah dan mengharap keridhaan-Nya dalam masa yang tertentu.<sup>9</sup>

Haji merupakan ibadah yang istimewa karena haji adalah ibadah *badaniyah* (fisik) dan *maliyah* (harta). Haji mencakup keduanya, yakni seseorang mengorbankan raga dan harta bendanya karena dia harus menempuh perjalanan yang membutuhkan perbekalan.<sup>10</sup> Haji merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah hanya bagi yang mampu menjalankannya.

Dalam pengertian yang lain, kata haji berarti menuju, sedangkan menurut pengertian secara istilah, haji berarti menyengaja menuju ke Ka'bah Baitullah untuk menjalankan ibadah yaitu ibadah syari'ah yang terdahulu. Hukum haji adalah *fardhu 'ain*, wajib bagi setiap muslim yang mampu, wajibnya sekali seumur hidup. Haji merupakan bagian dari rukun Islam. Mengenai wajibnya haji telah disebutkan dalam

---

<sup>9</sup> Hasan Ayyub, *op.cit.*, h. 37.

<sup>10</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *op.cit.*, h. 6.

Al Qur'an, As Sunnah dan ijma' (keepakatan para ulama).

Mengenai hukum ibadah haji, asal hukumnya adalah *wajib 'ain* bagi yang mampu. Melaksanakan haji wajib, yaitu apabila memenuhi rukun Islam dan apabila kita bernadzar, yakni seseorang yang bernadzar untuk haji, maka wajib baginya melaksanakannya, kemudian untuk haji yang hukumnya sunnah, yaitu dikerjakan pada kesempatan selanjutnya, setelah pernah menunaikan haji wajib.

Haji merupakan rukun Islam yang ke lima, diwajibkan kepada setiap muslim yang mampu untuk mengerjakan. Jumhur Ulama sepakat bahwa mula-mulanya disyari'atkan ibadah haji tersebut pada tahun keenam hijrah, tetapi ada juga yang mengatakan pensyariatan ibadah haji jatuh pada tahun kesembilan hijrah.

Adapun landasan berhaji yang menunjukkan akan wajibnya, dapat dikategorikan menjadi 3, yakni sebagai berikut:

a. Dalil dari Al Qur'an

Allah berfirman:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ  
أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya: di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) maka dia aman. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali ‘Imran: 97)<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 62.

Makna *istitho'a* dalam ayat di atas adalah mampu dalam hal fisik, finansial dan mampu dalam bidang keilmuan.

b. Dalil dari As-Sunnah

Dari Ibnu 'Umar, Rasulullah ﷺ bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ  
الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Terjemahnya: “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mengaku Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji dan berpuasa di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>12</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa haji adalah bagian dari rukun Islam. Ini berarti menunjukkan tentang wajibnya.

Dalam hadits yang lain, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَالَ رَجُلٌ أَكُلُّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَوْ قُلْتُ نَعَمْ  
لَوَجِبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ

Terjemahnya: ”Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan haji bagi kalian, maka berhajilah.” Lantas ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun (kami mesti berhaji)?” Beliau lantas diam, sampai orang tadi bertanya hingga tiga kali. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas bersabda, “Seandainya aku mengatakan ‘iya’, maka tentu

---

<sup>12</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shahiihul Bukhori*, (Riyadh: Daarus Salaam, 1996), h.

haji akan diwajibkan bagi kalian setiap tahun, dan belum tentu kalian sanggup.” (HR. Muslim)<sup>13</sup>

c. Dalil Ijma' (Konsensus Ulama)

Para ulama pun sepakat bahwa hukum haji itu wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu. Bahkan kewajiban haji termasuk perkara *al ma'lum minad diini bidh dhoruroh* (yang sudah diketahui wajibnya) dan yang mengingkari kewajibannya dinyatakan kafir.

Haji merupakan rukun Islam yang kelima, diwajibkan kepada setiap muslim yang mampu untuk mengerjakan. Juhur Ulama sepakat bahwa mula-mulanya disyari'atkan ibadah haji tersebut pada tahun ke enam Hijrah, tetapi ada juga yang mengatakan tahun ke sembilan hijrah.

Haji juga merupakan salah satu rukun islam yang diwajibkan oleh Allah kepada orang-orang yang mampu menunaikannya. Ukuran mampu dalam Syariat Islam sebagai berikut:

1. Mampu di bidang kesehatan. Artinya harus berbadan sehat sehingga dapat mengerjakan amalan haji.
2. Mampu di bidang keuangan. Artinya, mempunyai uang yang cukup untuk dirinya sendiri dan keluarga yang ditinggalkannya.
3. Ada kendaraan yang membawanya ke tanah suci, seperti mobil, kereta api, kapal terbang, baik itu disewa atau miliknya sendiri.
4. Aman di perjalanan. Artinya ia yakin bahwa dirinya dan segala perbekalannya

---

<sup>13</sup> Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim*, (Kairo: Daarul Hadits, 1991), h. 234.

aman selama di perjalanan dalam menunaikan ibadah haji. Aman keuangan, berarti juga uangnya memang didapatkan dari jalan yang hak dan halal.

5. Tidak ada halangan atau hambatan dalam menunaikan ibadah haji baik disebabkan karena adanya sabotase, perang atau karena penguasa yang dzalim dan serakah yang sengaja menghalangi manusia dalam melaksanakan ibadah haji.<sup>14</sup>

Ditinjau dari cara pelaksanaannya, ibadah haji dibedakan dalam tiga jenis yaitu:

- a) Haji Ifrad, yaitu pelaksanaannya dengan cara terpisah antara haji dan umrah, dimana masing-masing dikerjakan sendiri dalam waktu berbeda tetapi tetap dalam satu musim haji. Pelaksanaan ibadah haji dilakukan terlebih dahulu, selanjutnya melakukan umrah dalam satu musim haji atau waktu haji.
- b) Haji Qiran, yaitu melaksanakan ibadah haji dan umrah secara bersamaan. Dengan cara ini, seluruh pekerjaan umrahnya sudah tercakup dalam pekerjaan haji.
- c) Haji Tamattu, yaitu melakukan umrah terlebih dahulu dan setelah selesai baru melakukan haji. Banyak jemaah yang memilih Haji Tamattu karena relatif mudah, selesai thawaf dan sa'i langsung bertahallul agar terbebas dari larangan selama ihram.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasan Ayyub, *op.cit.*, h. 13.

<sup>15</sup> Iwan Gayo, *Buku Pintar Haji dan Umroh*, (Jakarta: Pustaka Warga Negara, 2007), h. 23.

## **1.2. Proses Haji**

Dalam prosenya, pelaksanaan ibadah haji dapat dikategorikan menjadi tiga cara yaitu sebagai berikut:

### **a. Proses Pelaksanaan Haji Ifrad**

Haji Ifrad adalah pelaksanaan haji saja. Jamaah haji yang memilih cara ini tidak diwajibkan membayar dam. Pelaksanaan haji ifrad biasa dipilih oleh jamaah haji yang masa waktu wukufnya sudah dekat (kurang lebih) lima hari.

Haji ifrad dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu sebagai berikut:

1. Melaksanakan haji saja, tanpa melakukan umrah.
2. Melaksanakan haji lebih dahulu baru melakukan umrah.
3. Melaksanakan umrah sebelum bulan-bulan haji, lalu berihram haji pada bulan haji.
4. Melaksanakan umrah pada bulan-bulan haji, lalu pulang ke tanah air dan berangkat kembali ke tanah suci untuk melaksanakan haji.

Pada umumnya, dapat dikatakan bahwa haji ifrad ialah mendahulukan haji daripada umrah. Artinya, melaksanakan haji dahulu dan setelah selesai haji, baru melaksanakan umrah.

Perbuatan berikut dilakukan bagi jamaah haji ifrad, diantaranya:

1. Bersuci (mandi dan berwudu)
2. Berpakaian ihram
3. Shalat sunnah dua rakaat
4. Mengucapkan Kalimat *Talbiyah* berikut:

## لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

Artinya: “*Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah untuk berhaji.*”

6. Tawaf Qudum ketika tiba di Mekkah. Jamaah haji ifrad ketika tiba di Mekkah disunnahkan melaksanakan tawaf qudum (baru datang). Tawaf ini bukan tawaf umrah dan bukan tawaf haji. Tawaf qudum bagi jamaah haji ifrad boleh dilanjutkan dengan sa'i atau tidak dengan sa'i.

Apabila tawaf dilanjutkan dengan sa'i, sa'inya sudah termasuk sa'i haji sehingga pada waktu tawaf ifadah (rukun haji) tidak perlu lagi melakukan sa'i. Setelah melakukan tawaf qudum, jamaah haji ifrad tidak diakhiri dengan tahalul sampai selesai semua kegiatan haji. Hal itu dikarenakan pada waktu memakai ihram diniatkan ibadah haji. Selanjutnya, menunggu waktu wukuf di Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah.

Adapun urutan kegiatan dan doa pada pelaksanaan haji ifrad, sejak dari wukuf sampai tawaf ifadah sama dengan pelaksanaan haji tamattu. Apabila jamaah haji ifrad hendak melaksanakan umrah, umrah tersebut dilaksanakan setelah pelaksanaan haji dengan mengambil miqat dari salah satu di antaranya, yaitu Tan'im atau Ji'ranah atau miqat lainnya.

Demikian uraian tentang proses pelaksanaan haji ifrad. Setelah selesai umrah, bagi jamaah haji yang belum ke Madinah diberangkatkan ke Madinah. Sebelum ke Madinah, jamaah haji disarankan agar melakukan tawaf wada' (perpisahan). Kegiatan jamaah haji di Madinah, antara lain shalat Arba'in (Melakukan Shalat 5 waktu selama



40 hari tanpa terputus), ziarah ke tempat-tempat bersejarah, dan melaksanakan amalan lainnya yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.<sup>16</sup>

#### **b. Pelaksanaan Haji Tamattu'**

Haji tamattu' adalah melaksanakan umrah lebih dahulu, baru melakukan ibadah haji. Jamaah haji tamattu, diwajibkan membayar *dam nusuk* (denda sesuai ketentuan manasik). Pelaksanaan haji tamattu dimulai dengan melaksanakan umrah terlebih dahulu, yaitu:

1. Bersuci (mandi dan berwudu),
2. Berpakaian ihram,
3. Salat sunnah dua rakaat,
4. Mengucapkan kalimat *Talbiyah* berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

Artinya:

“Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah untuk berumrah.”

5. Membaca shalawat dan doa,
6. Masuk Mekkah dan berdoa,
7. Masuk Masjidil Haram, melihat Ka'bah dan berdoa,
8. Melintasi Maqam Ibrahim ketika hendak tawaf disunnahkan berdoa,
9. Tawaf sebanyak tujuh kali putaran,

---

<sup>16</sup> Djamaluddin Dimjati, *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap Disertai Dengan Rahasia Hikmahnya*, (Solo: Era Intermedia, 2006), h. 3.

10. Sa'i dimulai dari Bukit Shafa dan berakhir di Bukit Marwah sebanyak tujuh kali perjalanan,
11. Mencukur rambut sebagai tanda selesainya pelaksanaan umrah.<sup>17</sup>

Selesai melaksanakan umrah, jamaah haji tamattu' menunggu tanggal 8 Zulhijjah untuk melaksanakan haji, yaitu:

1. Bersuci (mandi dan berwudu),
2. Berpakaian ihram,
3. Shalat sunnah dua rakaat,
4. Niat dari miqat dengan mengucapkan,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

Artinya:

*“Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah untuk berhaji.”*

5. Berangkat ke Arafah (tanggal 8 Zulhijjah),
6. Wukuf di Arafah (tanggal 9 Zulhijjah),
7. Berangkat ke Muzdalifah setelah matahari terbenam,
8. Mabit di Muzdalifah (malam tanggal 10 Zulhijjah),
9. Mabit di Mina untuk melontar tiga jamrah,
10. Kembali ke Mekah untuk melakukan tawaf ifadah, sa'i, dan tawaf wada'.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 8.

### c. Proses Pelaksanaan Haji Qiram

Haji Qiram adalah melaksanakan haji dan umrah di dalam satu niat dan satu pekerjaan sekaligus. Dalam hal ini, jamaah haji qiram wajib membayar *dam nusuk* (denda). Pelaksanaan haji dengan cara qiram dapat dipilih bagi jamaah haji yang karena sesuatu hal, ia tidak dapat melaksanakan umrah sebelum dan sesudah hajinya, termasuk di antaranya jamaah haji yang masa tinggalnya di Mekkah sangat terbatas.

Pelaksanaan haji qiram dimulai dengan bersuci (mandi dan berwudu), berpakaian ihram, shalat sunnah dua rakaat, bertalbiyah haji dan umrah dengan mengucapkan kalimat berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً

#### Artinya:

“Aku sambut panggilan-Mu ya Allah untuk berhaji dan umrah.”

Ketika tiba di Mekkah, jamaah haji qiram yang bukan penduduk Mekkah disunnahkan mengerjakan tawaf qudum. Tawaf qudum ini bukan tawaf umrah dan bukan tawaf haji (hukumnya sunnah), boleh diteruskan dengan sa'i atau tidak dengan sa'i. Apabila diteruskan dengan sa'i, maka sa'inya sudah termasuk sa'i haji sehingga pada waktu tawaf ifadah tidak perlu lagi melakukan sa'i.

Selesai mengerjakan tawaf qudum, tidak diakhiri dengan tahallul sampai seluruh kegiatan haji. Adapun kegiatan dan doa pada pelaksanaan haji *qiram*, sejak dari wukuf sampai dengan selesai sama dengan pelaksanaan haji *tamattu'*. Bagi jamaah haji *qiram* yang belum melaksanakan sa'i pada tawaf qudum maka ketika

melaksanakan tawaf ifadah harus diteruskan dengan sa'i. Selanjutnya, pada waktu akan meninggalkan Makkah, jamaah haji qiram hendaklah melakukan tawaf wada' atau tawaf perpisahan.<sup>19</sup>

Demikianlah proses pelaksanaan haji qiram yang menggabungkan pelaksanaan haji dan umrah dalam satu niat.

### **1.3. Tujuan Berhaji**

Secara umum, tujuan seseorang menunaikan ibadah haji adalah untuk memenuhi kewajiban dari Allah '*Azza wa Jalla* yang merupakan rukun Islam yang harus dilaksanakan dan harus segera dilaksanakan bagi kaum muslimin yang mampu. Adapun tujuan yang lainnya dari pelaksanaan ibadah haji adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjadi tamu Allah. Ka'bah atau Baitullah dikatakan juga sebagai 'Rumah Allah'. Walau bagaimana pun haruslah difahami bahwa bukanlah Allah itu bertempat atau tinggal disitu. Sesungguhnya Allah itu bersemayam diatas langit ketujuh, diatas '*Arsy-Nya*. Ka'bah dikatakan sebagai 'Rumah Allah' karena mengambil apa yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim. Karena itulah orang yang mengerjakan haji adalah merupakan tamu istimewa Allah. Dan sudah menjadi kebiasaan setiap tamu mendapat layanan yang istimewa dari tuan rumah.
- b. Untuk mendapat pendidikan langsung dari Allah. Dikalangan mereka yang sudah pernah mengerjakan haji, mereka mengatakan bahwa Ibadah Haji adalah puncak ujian dari Allah '*Azza wa Jalla*. Hal ini disebabkan jumlah orang yang sama-sama

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 10.

mengerjakan ibadah tersebut adalah terlalu ramai hingga menjangkau angka jutaan orang.

- c. Untuk Menghapuskan dosa-dosa. Mengerjakan ibadah haji merupakan kesempatan untuk bertaubat dan meminta ampun kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Terdapat beberapa tempat dalam mengerjakan ibadah haji yang merupakan tempat yang *mustajab* untuk berdoa dan bertaubat. Bahkan ibadah haji itu sendiri jika dikerjakan dengan sempurna tidak dicampuri dengan perbuatan-perbuatan keji maka Allah *'Azza wa Jalla* akan mengampuni dosa-dosanya sehingga ia suci bersih seperti baru lahir ke dunia ini.
- d. Untuk memperkuat iman. Ibadah Haji secara tidak langsung telah menghimpunkan manusia Islam dari seluruh pelusuk dunia. Mereka terdiri dari berbagai bangsa, warna kulit dan bahasa pertuturan. Hal ini membuka pandangan dan fikiran tentang kebenaran Al-Quran yang diterangkan semua dengan jelas dan nyata sehingga semakin menambah keimanan kepada Allah *'Azza wa Jalla*.
- e. Untuk mengambil pelajaran dari kisah orang-orang saleh. Tanah suci Mekkah adalah merupakan lembah yang menyimpan banyak rentetan peristiwa-peristiwa bersejarah. Diantaranya sejarah Nabi-Nabi dan Rasul, para Sahabat Rasulullah ﷺ para *Tabi'in*, *Tabi'ut Tabi'in* dan *salafus sholeh* (para pendahulu yang saleh) yang mengiringi mereka. Sesungguhnya peristiwa tersebut boleh diambil iktibar atau pengajaran untuk membangun jiwa seseorang. Rasulullah ﷺ pernah mengatakan bahwa, "Sahabat-Sahabatku itu laksana bintang-bintang di langit, jika kamu mengikut Sahabat-Sahabatku niscaya kamu akan mendapat petunjuk." Di antara

peristiwa yang terjadi ialah Pertemuan di antara Nabi Adam dengan Siti Hawa di Padang Arafah dan peristiwa Siti Hajar dan Nabi Ismail ditinggalkan di tengah padang pasir yg kering kerontang di antara Bukit Safa dan Marwah.

- f. Untuk memperteguh iman dan takwa kepada Allah *'Azza wa Jalla* karena dalam ibadah tersebut diliputi dengan penuh kekhusyu'an.
- g. Untuk menambahkan jiwa tauhid yang tinggi.
- h. Untuk membentuk sikap mental dan akhlak yang mulia.
- i. Untuk memperkuat fisik dan mental, karena ibadah haji maupun umrah merupakan ibadah yang berat memerlukan persiapan fisik yang kuat, biaya besar dan memerlukan kesabaran serta ketabahan dalam menghadapi segala godaan dan rintangan.
- j. Untuk menumbuhkan semangat berkorban, karena ibadah haji maupun umrah, banyak membutuhkan pengorbanan baik harta benda, jiwa, tenaga serta waktu untuk melakukannya.
- k. Dengan melaksanakan ibadah haji bisa dimanfaatkan untuk membina persatuan dan kesatuan umat Islam sedunia.<sup>20</sup>

## **B. Motivasi Berhaji**

Dari tahun ke tahun jemaah haji Indonesia meningkat terus. Meningkatnya jumlah jemaah haji ini sungguh menggembirakan. Hal itu bukan saja menunjukkan kesadaran keberagaman umat Islam semakin tinggi, tapi juga merupakan suatu

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 15.

indikasi bahwa kesejahteraan dan keadaan ekonomi mereka semakin meningkat sebagai dampak positif dari pembangunan.

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi dapat dikarenakan adanya kebutuhan atau keinginan.<sup>21</sup>

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada satu tujuan. Motif sosial menurut Heckhausen adalah motif yang timbulnya untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu.<sup>22</sup>

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Dikatakan sosial seperti telah dipaparkan di depan karena motif ini dipelajari dalam kelompok sosial. Karena motif ini dipelajari, maka kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain itu dapat berbeda-beda. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka memahami sosial adalah merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok.<sup>23</sup>

Motif timbul karena adanya kebutuhan, dia berbeda dengan orang lain, karena

---

<sup>21</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 138.

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 191.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 193.

kebutuhan dapat diartikan sebagai berikut.

1. Satu kekurangan universal di kalangan umat manusia dan musnah bila kekurangan itu tak tercukupi.
2. Satu kekurangan universal di kalangan umat manusia yang dapat membantu dan membawa kebahagiaan pada manusia bila kekurangan itu terpenuhi, walaupun hal itu tidaklah esensial terhadap kelangsungan hidup umat manusia.
3. Sebuah kekurangan yang dapat dipenuhi secara wajar dengan berbagai benda lainnya apabila benda khusus yang diinginkan tidak dapat diperoleh.<sup>24</sup>

Motif timbul karena adanya kebutuhan atau dengan kata lain antara kebutuhan motif mempunyai hubungan kausal. Sesuai dengan jenisnya, maka motif dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. Motif biogenetis

Motif yang berasal dari kebutuhan biologis sebagai makhluk yang hidup. Motif ini terdapat di dalam lingkungan pada internal, dan tidak banyak tergantung pada lingkungan di luar diri individu itu. Motif ini berkembang dengan sendirinya di dalam diri individu.

b. Motif sosiogenetis

Motif ini timbul di dalam diri individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Timbul motif ini karena interaksi dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif yang sosiogenesis ini banyak sekali dan berbeda dengan perbedaan-

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 129.



perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia.

c. Motif teogenetis

Motif ini berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari di mana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Manusia memerlukan interaksi dengan tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serba ragam itu.<sup>25</sup>

Ibadah haji merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki makna multi aspek, ritual, individual, politik psikologis dan sosial. Dikatakan aspek ritual karena haji termasuk salah satu rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan setiap muslim bagi yang mampu. Haji sebagai ibadah individual, karena keberhasilan haji sangat ditentukan oleh kualitas pribadi tiap-tiap umat Islam dalam memahami aturan dan ketentuan dalam melaksanakan ibadah haji.<sup>26</sup>

### **C. Haji dan Status sosial**

Haji dalam konteks awal abad ke-20, menempati posisi sentral dalam menciptakan perubahan di ruang kota. Kuntowijoyo menyatakan bahwa perubahan yang terjadi di awal abad itu dimotori oleh para haji yang menjadikan kota sebagai ruang gerakannya, Pemilihan kota sebagai ruang gerak dikarenakan industrialisasi yang hadir pada saat itu lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan. Para haji tumbuh sebagai kelas menengah perkotaan yang terlepas dari aktivitas pertanian. Mereka

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 198-200.

<sup>26</sup> *Ibid.*,

mengandalkan kehidupannya pada sektor perdagangan.<sup>27</sup>

Para haji memegang peran penting bagi kemunculan kelas menengah santri awal abad ke-20. Untuk menjadi pemuka agama, para haji tidak mendapatkan pendidikan khusus sebagaimana halnya dengan kyai. Untuk menjadi seorang haji, seseorang tidak diharuskan memiliki wawasan keagamaan yang memadai sampai pada tingkat bisa mengajarkannya pada orang lain. Gelar itu diperoleh seseorang segera setelah mereka menunaikan ibadah haji. Satu penghormatan yang pada gilirannya menempatkan para haji ini sebagai elite Islam yang berpengaruh di dalam masyarakat. Bambang Purwanto menyatakan bahwa “gelar haji telah menimbulkan perubahan status sosial pada seseorang yang secara ekonomi juga memberikan kesempatan kepada para haji untuk mendominasi kegiatan ekonomi di tengah lingkungannya.”<sup>28</sup>

Menurut Imam Syafi'i dan Muhammad bin Hasan, haji itu merupakan kewajiban yang bisa diakhirkan dan ditangguhkan dengan syarat ia harus mengerjakan sebelum meninggal dunia. Jika ia meninggal sebelum mengerjakan haji berarti telah berbuat dosa besar, baik ia mampu atau tidak pada waktu sebelum wafat. Mereka mengajukan argumen bahwa haji itu diwajibkan pada tahun kelima, keenam atau ketujuh. Nabi Muhammad sendiri menunaikan ibadah haji pada tahun kesepuluh Hijriyah, padahal pada tahun sebelumnya Nabi menunjuk Abu Bakar sebagai ketua

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), h. 34.

<sup>28</sup> Bambang Purwanto, *Merajut Jaringan Di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim Di Indonesia Pada Masa Kolonial, Lembaran Sejarah, Volume 2, nomor 2*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Madah, 2000), h. 55.

delegasi bagi para jemaah haji yang waktu itu beliau mampu mengerjakannya.<sup>29</sup>

Konsekuensi dari kenyataan di atas ialah ibadah haji dipandang sebagai ibadah tertinggi dan menjadi puncak spiritualitas dalam keislaman orang Sunda. Orang Sunda akan mengupayakan berhaji minimal sekali dalam hidup. Jika orang Sunda meninggal sebelum menunaikan ibadah haji, biasanya keluarga atau kerabat akan meng-haji-kan orang tersebut. Inilah yang melahirkan konsep badal haji. Kesepakatan para ulama terdahulu yang menempatkan ibadah haji pada urutan terakhir, menjadi sebab lain ibadah ini dianggap sebagai penyempurna keislaman seseorang. Haji juga merupakan ibadah politik, sebab mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya peran dan partisipasi pemerintah (Departemen Agama) sangatlah dibutuhkan. Aspek psikologis ibadah haji berarti setiap individu jemaah harus memiliki kesiapan mental yang kuat dalam menghadapi perbedaan suhu, cuaca (iklim), budaya daerah yang tentunya berbeda dengan situasi (iklim) bangsa Indonesia. Yang tidak kalah pentingnya dari ibadah haji adalah makna sosialnya. Bagaimana para jemaah haji memiliki pengetahuan, pemahaman dan mampu serta mau mengaplikasikan pesan-pesan simbolik ajaran yang ada dalam pelaksanaan ibadah haji ke dalam konteks kehidupan masyarakat.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan teori sosial untuk membantu menjawab permasalahan yang sudah ditentukan, disamping itu teori sosial yang digunakan sebagai landasan ilmiah penelitian. Sedangkan teori yang diambil dalam penelitian ini

---

<sup>29</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1996), h. 208.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 209.

adalah Teori Aksi yang diambil dari paradigma definisi sosial.

Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi, tindakan manusia bukan tanpa tujuan. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya, manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experienc*).<sup>31</sup>

Dalam menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma masyarakat, seorang individu biasa melihat kepada kelompok acuannya (*reference group*). Kelompok referensi yaitu kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok) untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Dengan perkataan lain, seorang yang bukan anggota kelompok sosial bersangkutan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tadi.<sup>32</sup>

Parsons menjelaskan bahwa orientasi orang bertindak terdiri dari dua elemen dasar, yaitu orientasi motivasional dan orientasi nilai. Orientasi motivasional menunjuk pada keinginan individu yang bertindak itu untuk memperbesar kepuasan

---

<sup>31</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, alih bahasa oleh Alamandan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 45.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 46.

dan mengurangi kekecewaan. Sedangkan orientasi nilai menunjuk pada standar-standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu (alat dan tujuan) dan prioritas sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan yang berbeda.

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, setelah melalui proses berpikir dan respon yang muncul dapat berupa perilaku yang tampak.

Hisrich dan Peter menyebutkan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan. Berkaitan dengan penelitian ini lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seseorang yang mempengaruhi pilihan, keputusan akan pandangan-pandangan terhadap berbagai hal.<sup>33</sup>

#### **D. Kajian Relevan**

Setelah peneliti melakukan telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Beberapa penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 50.

*Pertama*, penelitian yang berjudul “Pedoman Menuju Haji Mabruur” oleh Hassan Ayyub. Adapun hasil penelitian Hassan Ayyub diketahui bahwa haji bagi kaum muslimin dapat memperkuat *Ukhuwah Islamiyah*, menggalang solidaritas sosial, saling tolong-menolong untuk kemaslahatan dunia akhirat. Penelitian Hassan Ayyub lebih banyak membicarakan tentang haji, sedangkan penelitian yang penulis lakukan banyak menggali motif-motif seseorang untuk menunaikan ibadah haji.<sup>34</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama Republik Indonesia Provinsi Riau yang berjudul “Pengaruh Ibadah Haji terhadap Kehidupan Keagamaan Umat Islam di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Inderagiri Hilir Provinsi Riau”. Penelitian tersebut membahas mengenai perilaku masyarakat yang telah memiliki predikat Haji tetapi pengalaman hajinya tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Republik Indonesia Provinsi Riau pembahasannya terfokus pada perilaku seorang yang telah berhaji, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini juga membahas tentang kecenderungan seseorang untuk menunaikan haji.<sup>35</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Subair yang berjudul “Simbolisme Haji Orang Bugis: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis di Bone, Sulawesi Selatan.” Dari penelitian yang dilakukannya, beliau mendapatkan informasi yang rinci dan detail mengenai sikap orang Bugis terhadap pemaknaan simbol-simbol haji,

---

<sup>34</sup> Hasan Ayyub, *Pedoman Menuju Haji Mabruur*, alih bahasa Said Aqil Husin al-Munawwar, Jakarta: PT. Wahana Dinamika Karya, 2002.

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Provinsi Riau, *Pengaruh Ibadah Haji terhadap Kehidupan Keagamaan Umat Islam di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Inderagiri Hilir Provinsi Riau*, t.th.

seperti pakaian serta gelar haji. Kemudian juga dengan status sosial yang mengikuti gelar haji yang diberikan kepada seseorang yang datang dari Tanah Haram. Orang Bugis benar-benar mengupayakan untuk melaksanakan ibadah haji hanya untuk memperoleh simbol haji, yakni gelar serta pakaian haji daripada aspek-aspek religius. Penelitian saudara Subair terfokus pada nilai religius dari ritual haji, sedangkan penelitian yang penulis lakukan juga mengangkat tentang nilai prestise yang didapatkan oleh orang yang berhaji itu sendiri.<sup>36</sup>

*Keempat*, penelitian Dhiyah Dwi Astuti yang berjudul “Komunitas Haji Dalam Masyarakat Madura”. Adapun hasil penelitian ini diantaranya bahwa haji sebagai komunitas merupakan salah satu kelompok sosial yang memainkan peran dan posisi yang penting dalam gerak perubahan kehidupan masyarakat Madura. Mereka merupakan kelompok sosial yang memiliki prestise sosial yang tinggi. Gelar haji merupakan sebuah gelar kehormatan yang memiliki makna, baik religius maupun sosial bagi penyangganya. Oleh karena itu, setiap individu muslim memiliki motivasi untuk melaksanakan ibadah haji yang juga diartikan sebagai perjalanan spiritual. Melalui motivasi keagamaan, sosial, ekonomi serta kemudahan transportasi dan iklim politik dari dua negara, masyarakat Madura terus mengalami pertambahan jumlah jamaah haji, yang pada tahap selanjutnya, para haji dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang politik, serta pendidikan pesantren di Madura. Penelitian yang dilakukan Dhiyah Dwi Astuti lebih banyak membahas

---

<sup>36</sup> Subair, *Simbolisme Haji Orang Bugis: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis di Bone Sulawesi Selatan*, dosen Sosiologi pada Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAIN Ambon. t.th.

tentang nilai-nilai dari gelar haji, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak hanya membahas tentang prestise dari sebuah gelar haji, tetapi juga banyak membahas tentang hakikat haji itu sendiri.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Dhiyah Dwi Astuti, *Komunitas Haji Dalam Masyarakat Madura*, skripsi, Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2001.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan masuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif, sebab peneliti bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat tertentu sesuai peneliti dapatkan. Dan penelitian ini bersifat *field research*. Dimana fakta-fakta yang diteliti merupakan fakta yang bersifat alamiah dan nyata kebenarannya yang dihasilkan dari fenomena dilapangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya. Disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>38</sup>

Selain itu, Sudjarwo dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan apa yang ada di lapangan dan mengupayakan penggambaran data, terlepas apakah itu kualitatif maupun kuantitatif.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 7.

<sup>39</sup> Sudjarwo, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2001), h. 51.

## **B. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yang bertempat di Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan. Penelitian ini akan dimulai dari bulan April sampai dengan Juni 2016. Dimulai dengan observasi lapangan, pengajuan judul, penyusunan proposal, konsultasi pembimbing, pengumpulan data, analisis data, pembuatan draf laporan, seminar laporan, penyempurnaan laporan, pengandaan laporan penelitian.

## **C. Objek Penelitian**

Adapun objek dari penelitian ini adalah masyarakat yang telah berhaji di Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan.

## **D. Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### 1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data yang relevan dengan penelitian.<sup>40</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat yang telah berhaji di Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan.

### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh

---

<sup>40</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 132.

pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dan subjek penelitiannya.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, pelaksanaannya dengan cara meneliti terhadap bahan-bahan sekunder seperti literatur terkait yang menunjang, dokumen-dokumen resmi, hasil penelitian, skripsi, makalah, majalah, buletin, surat kabar dan internet yang berkaitan dengan Motivasi Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan.

### 3. Data tersier

Data tersier yaitu data yang dikumpulkan dari bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder yaitu ensiklopedia, kamus dan literatur lain yang berkenaan dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini bersumber dari referensi-referensi yang berkaitan dengan Motivasi Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan, baik yang tertulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing serta ditopang dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ﷺ.

## **E. Jenis dan Sumber Data**

### 1. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dimana data kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada.

---

<sup>41</sup> Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 45.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperoleh dua jenis sumber data yaitu:

- a) Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sejumlah informan di lokasi penelitian yakni bapak Mujakin, Rufslamin, Lamadu, Karim, Ibnu Hajar, Pompo, Mihdar, Said Lampoku, Arifuddin, Basran, Bahtiar, Ishak, ibu Rawasi, dan ibu Aisyah.
- b) Data sekunder yaitu data yang berupa catatan-catatan dari dokumen yang terdapat di kantor Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan, baik mengenai jumlah penduduk dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data secara langsung di lapangan guna memperoleh data yang akurat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode yang digunakan :

- a. Pengamatan (*Observation*) yaitu peninjauan secara cermat terhadap wilayah penelitian, sehingga dengan demikian memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun hal-hal yang diamati yaitu, Motivasi Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

- b. Wawancara (*interview*) yaitu melakukan tanya jawab secara langsung pada informan mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara terus dilakukan selama berlangsungnya penelitian sehingga mencapai data jenuh. Dalam hal ini sampai pada ambang batas pengetahuan dengan kata lain informasi yang diberikan informan tidak ditemukan lagi data baru. Adapun fokus dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana Penilaian masyarakat Desa Langara Iwawo tentang ibadah haji dan apa motivasi yang melatarbelakangi minat untuk menunaikan ibadah haji pada masyarakat Desa Langara Iwawo.
- c. Studi Dokumen, Studi dokumen dilakukan dengan mencari data atau variabel yang berupa catatan, skripsi, buku, surat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya. Adapun dokumen dalam proposal penelitian ini adalah dokumen yang berkenaan dengan Motivasi Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Seperti mereka yang telah mendapat gelar Haji maupun Hajjah serta mereka yang masih menjadi calon jemaah haji tahun berikutnya.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan analisa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>42</sup>

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Komponen dalam analisis data adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

#### 3. Verifikasi Data

Verifikasi Data adalah teknis analisis data yang dilakukan dalam rangka mencari data yang tidak lengkap. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *op.cit.*, h. 244.

kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>43</sup>

## **H. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian, perlu menetapkan metode untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh, agar terhindar dari bias data atau ketidak validan. Triangulasi dilakukan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode dan teori.

Adapun dalam pengujian keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjelasan sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali tingkat kebenaran suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian.
2. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil data observasi dengan data wawancara. Dengan demikian data yang telah dirumuskan akan disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir otentik yang sesuai dengan penelitian ini.
3. Triangulasi waktu dilakukan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh dapat konsisten pada waktu yang berbeda.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *op.cit.*, h. 246-252.

<sup>44</sup> Triangulasi dan Keabsahan Data Dalam Penelitian,  
<http://goyangkarawang.com/2010/02/triangulasi-dan-keabsahan-data-dalam-penelitian/> Diakses tanggal 10 Juni 2016.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN MOTIVASI BERHAJI MASYARAKAT DESA LANGARA IAWO KECAMATAN WAWONII BARAT KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN

#### A. MOTIVASI MASYARAKAT DESA LANGARA IAWO DALAM MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Al-Ghozali dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulumuddin*, Nabi pernah membuat gambaran, bahwa pada akhir zaman orang-orang yang pergi menunaikan haji akan dibagi menjadi empat kelompok. Pertama, *salatinuhum lin-nuzhah*, yaitu kelompok penguasa atau elit masyarakat yang pergi menunaikan haji karena dorongan untuk melakukan pelesir atau wisata, wisata haji. Kedua, *wa aghniya'uhum lit-tijarah*, yaitu motivasi orang-orang kaya berangkat haji lebih disebabkan karena tujuan bisnis. Berhaji sambil bisnis. Ketiga, *wa 'ulama'uhum lis-sum'ah*, artinya kelompok Ulama' yang berangkat haji karena mencari popularitas, biar kondang dan punya nilai tambah di mata masyarakat. Keempat, *wa fuqoro'uhum lil-mas'alah*, yakni kelompok orang-orang fakir yang berangkat haji karena ingin mencari bantuan, sumbangan, atau untuk meringankan beban hidupnya.<sup>45</sup>

Berkaitan dengan motivasi berhaji, Kepala KUA Langara mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya, niat orang menunaikan haji itu adalah untuk Allah semata. Namun dalam prakteknya, tidak semua orang seperti itu. Ada juga masyarakat yang berhaji karena tujuan dunia, seperti ingin dipuji orang, ingin mendapatkan tempat di posisi di tengah masyarakat. Hal seperti ini juga saya lihat pada masyarakat Desa Langara Iawo. Orang-orang yang telah melaksanakan haji sangat berambisi mendapatkan jabatan yang strategis.

---

<sup>45</sup> Muhammad al-Ghazali, *ihya' 'Ulumuddin*, (Kairo: Daarul Hadits, 1991), h. 234.



Mereka juga tidak senang kalo tidak dipanggil haji. Ini semua adalah tanda kalo mereka haji tidak semata-mata ikhlas karena Allah.”<sup>46</sup>

Secara umum motivasi ibadah haji dikelompokkan ke dalam 2 (dua) hal, yaitu ibadah karena keikhlasan (lillah) dan karena riya' (hadirnya unsur lain dalam pelaksanaan ibadah haji). Menurut tingkatannya motivasi ibadah haji dilihat dari keikhlasannya dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu: Pertama, motivasi karena memandang ibadah haji sebagai suatu kewajiban yang harus ditunaikan. Bagi orang yang memandang ibadah haji sebagai kewajiban, sikap yang muncul adalah pantang menolak, dan tidak ada keinginan atau angan-angan untuk mengingkarinya. Kedua, adakalanya orang melakukan ibadah haji karena didorong oleh keinginan untuk memperoleh pahala atau imbalan dari Allah. Ibadah jenis ini adalah ibadah yang dilakukan untuk mendapatkan pahala. Ketiga, motivasi yang lebih tinggi mutunya, yaitu ibadah karena semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ridho Allah, atau ingin agar hubungannya dengan Allah bertambah dekat.

Seseorang yang menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci, pada dasarnya adalah dalam rangka mengerjakan kewajiban sekali seumur hidup bagi seorang Muslim yang telah Allah '*Azza wa Jalla* tetapkan sebagai suatu ketaatan kepada-Nya. Jadi, tidak ada dorongan lain untuk menunaikan rukun Islam yang kelima ini melainkan benar-benar hanya karena Allah *Ta'ala*, niat yang ikhlas mengharapkan pahala dan keridhoan-Nya semata serta dalam pelaksanaannya berusaha mencontoh sang teladan terbaik umat manusia sepanjang masa, yakni Rasulullah ﷺ.

---

<sup>46</sup> Mujamin, Kepala KUA Kecamatan Wawonii Barat, Wawancara, Langara, 13 April 2016.

Ibadah haji memiliki keutamaan yang sangat besar dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Di dalam Al-Qur'an maupun hadits-hadits, dikemukakan tentang sejumlah keutamaan dari ibadah haji. Hal inilah yang menjadi pematik dan daya tarik bagi masyarakat untuk menunaikan ibadah haji.

Karena ibadah haji merupakan kewajiban yang wajib dilaksanakan sekali saja seumur hidup, maka setiap Muslim harus menunaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, sangat diperlukan motivasi yang lurus dan benar. Motivasi ibadah haji sebagaimana ibadah-ibadah lainnya dalam Islam adalah ikhlas karena Allah dan dalam rangka memperoleh ridha-Nya.

Apabila keikhlasan sudah tertanam ke dalam jiwa calon haji, maka meskipun pelaksanaannya berat dan memerlukan pengorbanan harta, tenaga, waktu, perasaan bahkan nyawa sekalipun, seorang muslim akan dengan terasa ringan dalam melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Namun tanpa keikhlasan, jangankan ibadah yang berat seperti tawaf yang berdesakan, wuquf yang panas, melontar yang penuh resiko dan sebagainya, ibadah yang ringanpun sangat terasa berat untuk bisa dilaksanakannya. Perintah mengikhhlaskan niat adalah salah satu syarat diterimanya suatu amal ibadah. Keharusan kita berlaku ikhlas dalam motivasi beribadah difirmankan Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama

dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)<sup>47</sup>

Keikhlasan ini harus dijaga dan dipelihara tidak hanya pada waktu sebelum menunaikan atau saat menunaikan haji, tapi juga sesudah menunaikan haji, hal ini karena sudah menjadi kebiasaan di masyarakat kita kalau seorang haji menggunakan gelar haji dan dipanggil dengan gelarnya itu, maka kalau kita tidak dipanggil dengan gelar haji, kita merasa tidak masalah, tidak tersinggung, tidak kesal dan sebagainya hanya karena tidak dipanggil “Haji”.

Dengan berkembangnya zaman dan dengan adanya pergeseran nilai-nilai religius di tengah-tengah masyarakat, terjadi pula perubahan motivasi masyarakat dalam mengerjakan ibadah haji, khususnya pada masyarakat Desa Langara Iwawo, dimana tujuan dan niat awalnya semata-mata ikhlas karena Allah *Ta’ala*, bergeser kepada hasrat duniawi beserta pernak-perniknya yang sangat menggiurkan di mata setiap insan, kecuali yang Allah berikan hidayah dan rahmat-Nya. Fenomena yang demikian ini tidak datang sekaligus, akan tetapi datangnya perlahan-lahan. Pergeseran tujuan ini berawal dari keadaan yang terjadi di tengah masyarakat berupa tingginya penghargaan, sanjungan, dan pengagungan yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya. Pada awalnya fenomena ini hanya dialami oleh anggota masyarakat yang telah berhaji, kemudian masyarakat yang lain termotivasi untuk melaksanakannya dengan tujuan ingin mendapatkan keuntungan-keuntungan duniawi dan mengabaikan

---

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 907.

tujuan agama yang telah diperintahkan oleh Allah dan dituntunkan oleh Baginda Rasulullah ﷺ. Seorang yang telah lama menunaikan haji dan bisa disebut sebagai seseorang di Langara mengungkapkan:

*“hadi kana-kana ai totouo mehinao Langara Iwawo, tapo lalu mia mongura hako mehina ira, mari ndo poko petangoro kami khususno kami hadi motu’a hako, nakuda mewuti tata kaku lako hadi moala aku doi baa, mari kaku leu binta hadi naku lako membeweuako sainya ira. Mari hadi kana-kana ai, teeno leundo ka daho terisoha kando tinoori motae hadi iram, mari sainyao iso nandoda tinoori, kanaampe mia mondo’u, mondo’u iram, mejudi, mejudi iram, monsarita mia tapolalu. Hadi maka? Inyao.”*

Artinya:

“Haji sekarang betul banyak di Langara Iwawo, apalagi yang muda-muda memang banyak, tapi mereka kasih malu kita, khususnya haji yang sudah tua. Saya tidak mau bohong nak, saya haji saya ambil uang di bank, tapi saya datang dari haji saya tidak berbuat yang tidak-tidak. Tapi haji sekarang ini, hanya pas mereka datang di pesta baru mereka di tau sudah haji. Tapi kalau bukan itu mereka tidak di tau. Masalahnya mereka biasa minum-minum dan berjudi.”<sup>48</sup>

Seperti disebutkan dari hasil wawancara di atas, perilaku para haji ini ketika kembali ke tengah masyarakat Langara Iwawo, tidak berbeda dengan perilaku mereka sebelum menunaikan ibadah haji. Bahkan, ada yang perilakunya bertambah parah. Mereka biasa berkumpul dengan masyarakat lainnya dalam melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Mereka ikut berjudi dan minum minuman keras. Terkadang mereka yang memelopori kegiatan-kegiatan tersebut mengklaim sebagai hiburan atau sekedar penghilang stres saja.

Motivasi masyarakat Desa Langara Iwawo dalam menunaikan ibadah haji bermacam-macam, kebanyakan dari mereka tendensinya adalah mendapatkan prestise

---

<sup>48</sup> H. Pompo, tokoh masyarakat, Wawancara, Langara, 22 Agustus 2016.

di tengah masyarakat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Aisyah, beliau mengatakan:

*“wargamami kami hiai mia lako hadi, mehinao mia lako kiku potae kude nai moiko niando. Mimpikirio maka, mia sai mampupo lako irapo hadi, totoorinom mesitoro hadi kadiom sapomone-monenom, tiniwaiopo mbule mohalinopo kana-kana teteho inooli. Pompenansaku hinami sumo akalanguku mokea irap lako hadi mokop moko moala salaha merende. Ndade ai mia pinotaeakongku mia sai mampu, mia moala di baa. Ari peowahi wula-wulano kino malangahom bungano. Tapolalu kito ontoho gadindo iso nai kanaampe. Daho mia meinia, tuka rongapo PNS golongan ipada. Gadindo iso nai teleu tolu juta bagi mia PNS hako tapolalu miansainyao pastiom daa deede.”*

Artinya:

“Warganya kita di sini yang naik haji, kebanyakan tujuannya bisa saya katakan banyak yang tidak bagus. Bayangkan saja, orang yang tidak mampu saja berangkat juga haji, sudah biaya haji ini naik terus, ditambah lagi biaya untuk biaya sehari-hari tambah mahal. Saya rasa itu tidak wajar sekali. Mereka ini nekad dan pake jalan pintas mereka naik haji. Mereka ini yang saya katakan tidak mampu, mereka pinjam uang di bank. Padahal biaya setoran di bank itu mahal sekali bunganya. Apalagi kalau kita mau lihat pekerjaan mereka itu gajinya tidak seberapa. Ada yang petani, tukang dan PNS golongan rendah. Gajinya mereka itu tidak sampai 3 juta bagi yang PNS, apalagi yang bukan pasti lebih rendah.”<sup>49</sup>

Diantara masyarakat Desa Langara Iwawo yang berangkat menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Harom banyak yang bertujuan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat. Bahkan, mereka ini bisa dikatakan hanya bermodalkan nekad. Alasan penulis menyebutkan bahwa mereka nekad dikarenakan mereka berasal dari golongan masyarakat yang tidak mampu. profesi mereka ada yang PNS (Pegawai Negeri Sipil), petani, tukang mebel, tukang bangunan, tukang kayu dan tukang batu bahkan ada diantara mereka yang tidak memiliki pekerjaan

---

<sup>49</sup> Hj. Aisyah, tokoh masyarakat, Wawancara, Langara, 16 Juli 2016.

tetap. Rata-rata penghasilan pekerjaan mereka yang PNS adalah Rp. 2.500.000, sedangkan yang non-PNS penghasilannya adalah dibawah Rp. 2.000.000, suatu jumlah yang sedikit bila digunakan untuk menunaikan haji mengingat kebutuhan yang harus mereka keluarkan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya makan, biaya belanja istri, dan untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Dalam rangka menutupi kekurangan biaya mereka untuk menunaikan ibadah haji, banyak dari mereka yang mengambil jalan pintas.

Masyarakat Desa Langara Iwawo secara umum keadaannya begitu mudah tergiur dengan sesuatu yang instan, tanpa memikirkan dampak yang akan mereka tanggung setelahnya. Mereka tidak peduli lagi dengan jalan yang mereka tempuh, apakah jalan tersebut halal dan diridhoi oleh syariat Islam atau jalan tersebut adalah jalan yang haram atau paling tidak *syubhat* (samar-samar antara haram atau halal) yang tidak dibolehkan oleh ajaran Islam. Jalan-jalan ini mereka tempuh hanya untuk mendapatkan kedudukan atau pangkat yang tinggi begitu mereka telah bergelar “Haji”.

Mengenai cara yang ditempuh masyarakat Desa Langara Iwawo dalam menunaikan ibadah haji, seorang warga masyarakat yang dianggap sesepuh di Desa Langara Iwawo, Bapak Said Lampoku mengungkapkan:

*“mia hadi kana-kana ai suereho tempoku kaku hadi hoora. Hoora kaku lako hadi murnio kabuanpantangku, naku ponsaru mainahako, maanangku tetiwaiom motu’a dunia, maina ira cara hakondo lako hadi, damo kunge ira naio-naio mia hakono, mia jelasno teteho kadio hadi-hadi hako miansarai Langara Iwawo ai. Bahkan daho inontoku parah touo, ndade momudaho ndo gadaikan’o sertifikat witando posi kando pohumpuako doi sinaru. Dahoa mia gumadaikan’i baa rongpo koperasi.”*

*Artinya:*

“Orang yang berhaji sekarang berbeda dengan waktu saya haji dulu. Dulu saya naik haji murni dari hasil kerja saya sendiri, tidak pinjam ke sana ke mari, mungkin karena dunia sudah semakin tua, ada-ada saja caranya orang untuk pergi haji. Saya tidak perlu sebut siapa-siapa itu orangnya, yang jelasnya rata-rata haji-haji yang baru di Langara Iwawo ini. Bahkan yang parah saya lihat, mereka dengan mudahnya menjaminkan sertifikat tanahnya mereka untuk mendapatkan pinjaman. Ada yang menjaminkan sertifikatnya itu di bank, di koperasi.”<sup>50</sup>

Salah satu jalan yang mereka tempuh untuk mendapatkan uang yang banyak dalam waktu yang singkat adalah dengan bermuamalah dengan bank-bank konvensional atau bank-bank yang berlabelkan syariah tetapi hakikatnya lebih parah daripada bank-bank konvensional karena ribanya lebih tinggi dan sangat “mencekik” para nasabah. Tentunya pihak bank tidak akan dengan begitu saja meminjamkan uangnya kepada orang yang hendak mengutang, apalagi mereka yang bukan pegawai. Pihak bank tidak akan melayani pinjaman apabila tidak ada jaminan yang diberikan nasabah mereka. Para peminjam dana yang merupakan warga masyarakat Desa Langara Iwawo yang hendak menunaikan ibadah haji dengan modal nekad ini, masih memiliki barang-barang berharga mereka, diantaranya adalah sertifikat tanah. Harga tanah di Langara dari hari ke hari terus mengalami kenaikan dan cukup strategis untuk dijadikan sebagai barang investasi yang menjanjikan keuntungan berlipat.

Kenaikan harga tanah di Langara, khususnya di Desa Langara Iwawo disebabkan letaknya yang sangat strategis karena berada di pinggir pelabuhan Feri yang merupakan posisi paling penting dalam bidang perekonomian. Penting diketahui

---

<sup>50</sup> H. Said Lampoku, tokoh masyarakat, Wawancara, Langara, 17 Juli 2016.

bahwa di Pulau Wawonii ini hanya ada satu pelabuhan Feri yaitu di Langara. Sebab lainnya yang membuat harga tanah di Langara terus naik secara signifikan adalah disebabkan Langara adalah ibukota Wawonii dan menjadi pusat pemerintahannya. Terlebih lagi sekarang Wawonii telah menjadi kabupaten yang mandiri setelah pemekaran dari kabupaten induk, yaitu Kabupaten Konawe. Pulau Wawonii pun menjadi kabupaten baru dengan nama Kabupaten Konawe Kepulauan (Konkep), dengan ibukota terletak di Langara. Pembangunan terus berlangsung dengan cepat di Langara sehingga menyebabkan harga tanah kian melambung tinggi.

Kondisi yang demikian ini diketahui oleh pihak bank sehingga mau meminjamkan dananya dengan jaminan Surat Tanah dari peminjam, dalam hal ini adalah mereka yang berhasrat menunaikan ibadah haji dari masyarakat Desa Langara Iwawo. Setelah transaksi dilakukan, pihak bank mendapatkan jaminan Surat Tanah dan nasabah mendapatkan dana segar. Dampak positif yang didapatkan oleh nasabah adalah mereka memiliki biaya untuk menunaikan haji dan menyisakan sedikit untuk biaya keluarganya. Namun, konsekuensinya mereka harus menyetor setiap bulannya kepada pihak bank dengan bunganya yang merupakan murni riba. Dalam tempo tertentu, apabila mereka tidak sanggup lagi membayar tagihan bank kepada mereka, maka pihak bank akan menyita aset mereka yakni tanah mereka yang telah dijamin surat-surat tanahnya ketika meminjam uang.

Jalan pintas lain yang diambil oleh masyarakat Desa Langara Iwawo yang hendak menunaikan ibadah haji adalah dengan meminjam uang di tempat peminjaman yang lebih kecil dari bank. Misalnya adalah di Koperasi Simpan Pinjam,



Pegadaian, sampai meminjam uang kepada para rentenir yang menyediakan dana cepat dengan jaminan surat-surat berharga seperti surat tanah dan lain-lain. Jasa peminjaman uang yang ditawarkan dengan jaminan tertentu diatas cukup menggiurkan di mata masyarakat, namun dampak buruknya yang akan terjadi tidak begitu diperhatikan. Jasa-jasa yang menawarkan dana segar seperti koperasi, pegadaian dan rentenir, memasang bunga yang cukup tinggi untu setiap bulannya. Hal ini sangat memberatkan, apalagi kebanyakan masyarakat yang meminjam uang adalah para pekerja dengan gaji yang tidak seberapa. Salah seorang haji bahkan mengaku mengetahui hal yang tersebut di atas yakni Bapak Ishak. Beliau mengungkapkan:

“Ada dulu sa punya satu kelompok waktu kita pergi haji, dia pergi haji itu bisa sa bilang tidak ada sama sekali. Kerjanya itu tukang ji, gajinya juga sedikit, mana anaknya banyak, sekolah semuanya waktu itu dia dapat ingin sekali pergi haji karna sa sebagai temannya naik haji. Jadi dia gadaikan itu dia punya sertifikat tanah, akhirnya bisa mi dia naik haji juga. sa tau betul dia karna dia itu teman sekaligus tetanggaku.”<sup>51</sup>

Kondisi di atas sangat miris, mengingat tujuan dari masyarakat Desa Langara Iwawo dalam meminjam uang kepada jasa-jasa peminjaman uang, hanya untuk menunaikan ibadah haji dalam waktu yang cepat supaya memiliki kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Terlebih lagi tujuan yang mereka harapan tidak semuanya terwujud, ada yang telah menunaikan haji tetapi ketika kembali ke masyarakat, kedudukan mereka tidak berubah.

---

<sup>51</sup> H. Ishak, tokoh masyarakat, Wawancara, Langara, 7 Agustus 2016.

Mayoritas dari mereka mendapatkan posisi yang menguntungkan karena penghargaan dan kepercayaan yang diberikan masyarakat. Mereka menduduki kedudukan yang strategis seperti kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, bahkan ada dari mereka yang terpilih sebagai anggota dewan. Hal ini merupakan simbiosis mutualisme yang terjadi pada masyarakat Desa Langara Iwawo yang menunaikan ibadah haji, walaupun mereka menempuh jalan pintas di awal, namun begitu kembali ke masyarakat kebanyakan mereka mendapatkan apa yang diinginkan. Salah satu warga masyarakat yang kini dijadikan tokoh di Desa Langara Iwawo, yang telah melaksanakan ibadah haji adalah Bapak Mihdar yang merasakan hal tersebut di atas, berikut ini adalah pernyataan beliau:

“Alhamdulillah, setelah saya menunaikan haji saya merasakan banyak orang baik masyarakat maupun dari pihak pemerintah yang memberikan kepada saya kepercayaan dalam mengemban tugas-tugas kemasyarakatan, dalam hal ini ketua PHBI, Tokoh Agama dan yang lainnya. Hal itu tidak dipercayakan kepada saya sebelum saya menyandang gelar haji.”<sup>52</sup>

Fakta tersebut di atas yang menjadikan masyarakat Desa Langara Iwawo termotivasi dalam menunaikan ibadah haji, motivasi berhaji mereka sangat tinggi, satu sama lain saling berlomba untuk menunaikan ibadah haji. Tidak saja orang yang memiliki kemampuan secara finansial yang bisa melaksanakan haji, tetapi orang-orang yang berpenghasilan rendah pun bisa menunaikan haji.

Dengan berangkatnya masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima ini, maka semakin banyak masyarakat yang terdorong untuk menunaikan ibadah haji. Mereka dari kalangan masyarakat yang

---

<sup>52</sup> Drs. H. Mihdar, tokoh masyarakat, Wawancara, Langara, 4 Juni 2016.

ekonominya lebih tinggi seperti para pengusaha, wiraswasta, pebisnis, bahkan dari kalangan pejabat pun ikut berlomba-lomba ke Tanah Suci. Sebagian dari mereka merasa malu karena anggota masyarakat yang berada dibawahnya dari segi perekonomian telah melaksanakan ibadah haji.

Jadi, orang-orang yang menunaikan ibadah haji dari kalangan menengah ke atas termotivasi dari rasa gengsi mereka terhadap masyarakat pas-pasan yang telah mendahului mereka menunaikan haji di Tanah Suci. Jelas bahwa kemurnian niat ibadah hanya untuk Allah semata terkotori dengan tujuan-tujuan yang lain. Motivasi berhaji seperti itu yang terjadi pada masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan.

#### **A. PROSES BERHAJI YANG DILAKUKAN MASYARAKAT DESA LANGARA IWAWO**

Haji merupakan rukun Islam yang kelima yang diwajibkan bagi seorang Muslim sekali sepanjang hidupnya bagi yang mampu melaksanakannya, Setiap perbuatan dalam ibadah haji sebenarnya mengandung rahasia, contoh seperti ihrom sebagai upacara pertama maksudnya adalah bahwa manusia harus melepaskan diri dari hawa nafsu dan hanya menghadap diri kepada Allah Yang Maha Agung. Memperteguh iman dan takwa kepada Allah *'Azza wa Jalla* karena dalam ibadah tersebut diliputi dengan penuh kekhushyuan, Ibadah haji menambahkan jiwa tauhid yang tinggi.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> M. Shalahuddin Hamid, *Agenda Haji & Umrah*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2006), h. 24.

Pelayanan selalu menjadi hambatan dalam pelaksanaan ibadah haji, contohnya pada saat pemberangkatan, tidak adanya pesawat yang terlambat, sehingga jamaah mendapatkan kepuasan tersendiri selama perjalanan menuju Jeddah. Kemudian pada saat wukuf di Arafah, semua pelayanan dari mulai akomodasi, catering dan lainnya harus sesuai dengan keinginan dan pemahaman jamaah. Kemudian pada saat pemulangan, tidak ada jamaah yang tertinggal. Banyaknya masalah yang timbul adalah pada saat pelaksanaan wukuf di Arafah, antara lain seperti catering nasi mentah, kasus kriminalitas yang dialami jamaah haji saat di Jeddah, Mekkah dan Madinah, kemudian ada juga kasus jamaah haji yang tersesat di Madinah. Padahal hakikatnya para jamaah haji harus mendapatkan segala pelayanan yang ideal, yang sudah diatur oleh Pemerintah Indonesia dalam hal ini yang membidangnya adalah Kementerian Agama Republik Indonesia, komitmen pemerintah yang akan terus memberikan kepada para jamaah haji hak-haknya, yakni hak untuk mendapatkan segala pelayanan yang memadai, mulai dari bimbingan manasik haji, akomodasi, konsumsi, transportasi, pelayanan kesehatan, perlindungan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), hingga kenyamanan fasilitas selama jamaah haji ada di tanah air, Arab Saudi dan saat kepulangan kembali ke Indonesia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), Bapak Mujamin, S. Ag dibawah ini:

“Harusnya pelaksanaan haji ini harus di atur dengan baik oleh pemerintah yang memang dia punya bidang disitu supaya orang mau haji merasa puas dan nyaman dengan pelayanan yang ada, baik waktu sebelum berangkat sampai mereka pulang kembali ke tempat asalnya. Supaya mereka tidak bertanya-tanya

kenapa pelayanannya itu tidak bagus. Untuk itu, perlu kerja sama dari banyak pihak baik dari penyelenggara maupun jama'ah haji.”<sup>54</sup>

Dari penjelasan di atas memberi gambaran bahwa setiap penyelenggaraan sebuah kegiatan, dibutuhkan sebuah sistem evaluasi atau proses penilaian, yakni terjadinya sebuah pengukuran terhadap efektifitas sebuah rencana dalam sebuah program yang pada hasil akhirnya akan dijadikan tolak ukur keberhasilan dan dijadikan rancangan atau standarisasi untuk melakukan sebuah kegiatan yang selanjutnya.

Begitu juga dengan penyelenggaraan ibadah haji, sangat membutuhkan sebuah sistem evaluasi untuk mencari penyebab dari berbagai masalah yang timbul dan mengatasi semua masalah yang timbul serta merancang sebuah gagasan atau solusi cemerlang agar pada saat penyelenggaraan ibadah haji selanjutnya bisa berlangsung dengan keadaan yang lebih baik dan ideal, sesuai dengan yang tertera dalam undang-undang penyelenggaraan ibadah haji yang dijadikan sebagai standarisasi penyelenggaraan ibadah haji yang semestinya.

Melakukan ibadah haji ke Baitullah merupakan suatu keinginan yang teramat fundamental bagi umat Muslim di Desa Langara Iwawo. Keinginan kuat tersebut terjadi karena dorongan pemahaman keberagamaan masyarakat yang menganggap berhaji adalah sebagai ibadah penyempurna dari segala bentuk ketundukan dan ketaatan total kepada Sang Pencipta. Demi mencapai kesempurnaan spiritual tersebut, umat Muslim di Langara berusaha merealisasikannya, bahkan bukan saja masyarakat

---

<sup>54</sup> Mujamin, Kepala KUA Kecamatan Wawonii Barat, wawancara, Langara, 13 April 2016.

yang memiliki kemampuan lebih khususnya kepemilikan finansial cukup, tetapi dari kalangan masyarakat yang ekonominya tidak memadai juga berusaha menunaikan ibadah haji. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang haji di Desa Langara Iwawo, yakni Bapak Lamadu berikut ini:

*“hadi hako menurutndo masyarakat hakono langara langara iwawo mia inontoku, bahkan kurasaio pantaku kinoo istimewa’o. Kaku potae istimewa’o karena lako hadi pompoko sempurnanom peapu nadeom kai mihina mia megolo-golo lako hadi, rongapo iso nai sembarang mia telako hadi, harus mia istimewa, tangka wuku, mokapaho woi kanaampe lako monsaru doi baa.”*

Artinya:

“haji di mata masyarakat di Langara Iwawo seperti yang saya lihat sendiri, bahkan saya rasakan sendiri, sangat-sangat istimewa. Saya bilangkan istimewa karena pergi haji adalah penyempurna dari semua ibadah itumi kenapa banyak orang yang ingin cepat-cepat pergi haji, disamping itu juga tidak sembarang orang bisa naik haji juga, harus orang yang istimewa, tahan fisik, tebal mukanya karena harus pergi pinjam uang di Bank.”<sup>55</sup>

Kesadaran berhaji seperti tersebut di atas dapat dibuktikan dengan melihat semakin besarnya kuantitas umat yang menunaikan ibadah haji pada setiap tahunnya. Jika diteropong melalui kacamata sosiologis, ternyata fenomena ibadah haji tidak semata-mata memiliki peran transendental terhadap pelakunya, tetapi juga memberikan implikasi terhadap status sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Status sosial yang dimaksud adalah semakin meningkatnya citra diri atau kharisma dari seorang “Haji”. Kondisi demikian dapat dibuktikan melalui indikator-indikator yang telah berlangsung dalam masyarakat kita, yakni kebanggaan untuk mencantumkan gelar haji pada nama yang disandangnya kemudian terjadinya

---

<sup>55</sup> H. Lamadu, tokoh masyarakat, Wawancara, Langara, 30 April 2016.

konversi nama lokal menjadi nama yang berbau kearab-araban. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Desa Langara Iwawo, Bapak Rufslamin:

*“ilangara iwawo ai kuontoho hadi hakondo sueretou ronga ronga kampo suere. Ndade iso kindo tii masyarakat saalapasindo lako hadi, mehinao perbedaando mia pinoko ontoto, kiida terisoha daaira siki owose sahina ndotaeako’o hadindo iwoi ngendo. Petangkorondo daa limba tongano miahako. Baliano miansuere daadaa dahano ngehakondo, kindo umarim hadi दौरا bumali’o, kio mmontampu’u Rawasi kii umarim lako hadi harus kai ineesi iwoino dadi Hajjah Rawasi, mari kisai dinowi ngehadindo pasti daaira siki.”*

Artinya:

“di Langara Iwawo ini saya lihat para hajinya berbeda sekali dengan yang ada di daerah lainnya. Mereka itu begitu terjun di masyarakat selepas menunaikan haji, banyakmi perbedaan yang bisa kita lihat. Kalo ada pesta itu mereka akan marah besar kalo tidak dicantumkan gelar hajinya di depan namanya. Rasa gengsinya mereka akan muncul apabila berada di tengah masyarakat. Perubahan lainnya terjadi pada nama mereka, begitu habis haji mereka ganti, seperti kalo namanya sebelumnya Rawasi begitu habis haji harus ditambah depannya jadi Hajjah Rawasi, dan kalau tidak di panggil dengan nama hajinya pasti mereka marah.”<sup>56</sup>

Maraknya penggunaan gelar "Haji" pada masa sekarang ini sebagai sebuah status bagi sebagian besar masyarakat, menyebabkan masyarakat secara sadar maupun tidak sadar cenderung meletakkan titel "Haji" sebagai sebuah gelar kehormatan atau keagamaan di depan namanya karena kebesaraan status tersebut sejajar dengan gelar keilmuan, padahal gelar "Haji" di negara atau bangsa lain tidak diminati. Budaya ini telah dimulai sejak awal pelaksanaan haji di Indonesia dan semakin dikuatkan dengan kebijakan pemerintah kolonial melalui salah satu ordonansi Pemerintah Hindia Belanda tahun 1859, yang menyebutkan bahwa

---

<sup>56</sup> Rufslamin, Kepala Desa Langara Iwawo, Wawancara, Langara, 13 Agustus 2016.

seseorang dibenarkan untuk menyandang gelar haji dan memakai busana khusus haji apabila ia telah lulus dari ujian haji yang membuktikan bahwa ia benar-benar telah menunaikan ibadah haji setelah kembali dari menunaikan ibadah haji.

Sehubungan dengan fenomena seperti diuraikan diatas, sebenarnya kita bisa melihat kualitas dari gelar "Haji" tersebut yang dapat kita kaitkan dengan perilaku sehari-hari si penyandang haji tersebut. Apabila seorang haji berbuat maksiat maka perbuatan tersebut adalah hubungan antara individu dari hasil hajinya begitu juga sebaliknya. Dengan demikian diharapkan predikat haji dapat menjadi filter dan alat kontrol terhadap perilaku keseharian masyarakat, sehingga citra haji, baik buruk atau jelek pada dasarnya lebih disebabkan karena sikap perorangan (individual).

Menyandang predikat haji memang khas bagi umat Islam di Langara Iwawo yang berbeda dengan predikat-predikat lain. Predikat haji memiliki aura transendensi, karena secara implisit, Allah sajalah sebenarnya yang berhak memberikan predikat itu sebagai suatu tanda karena seseorang mampu dan bersedia untuk berkunjung ke rumah-Nya. Sementara sebenarnya manusia memakainya tidak lebih dari sekadar simbol.

Ibadah haji merupakan ibadah yang istimewa di mata masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan. Ibadah haji dikatakan istimewa disebabkan karena tidak semua orang dapat melaksanakannya. Walaupun ada orang yang mampu menunaikan haji secara materi, namun belum tentu orang tersebut mampu secara fisik untuk mengadakan perjalanan ke Tanah Suci mengingat jarak yang harus ditempuh ke sana sangat jauh dan



melelahkan. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh salah satu wanita di Langara Iwawo yang juga telah melaksanakan ibadah haji, yakni Ibu Rawasi, beliau mengatakan:

*“kako lako hadi kino sanangkuom, mokop mihina doi toto’u hinapo manasa daadaa jaminano tolako hadi, mari ronga wukunto harus kai mokora kitoda telalako hadi,iso tempo kaku lako hadi kino modaso’o berjuanku kanaampe olai touo pompenansaku,anupo sai mokula nai pengkena langara”*

Artinya:

“kita berhaji itu bagus sekali, punya uang banyak saja itu belum bisa menjadi jaminan kita naik haji, tetapi juga kita punya badan itu harus kuat untuk bisa ke Tanah Suci, waktu itu saja saat saya pergi haji, perjuangannya luar biasa, jauh sekali saya rasa, baru di sana panas sekali lebih panas daripada di Langara.”<sup>57</sup>

Gelar “haji” juga dalam pandangan masyarakat Desa Langara Iwawo memiliki nilai lebih, karena posisi seseorang yang menyandang gelar tersebut dimuliakan. Hal ini sangat terlihat apabila ada acara-acara tertentu, khususnya acara yang dibalut dengan suasana relegius. Mereka langsung memiliki kedudukan yang terpandang begitu kembali dari Tanah Suci, walaupun biaya untuk menunaikan haji itu berasal dari utang atau pinjaman dari bank-bank konvensional sekalipun. Para “Haji” ini ketika berbicara dalam permasalahan agama, pasti selalu didengar. Bahkan perkataan mereka lebih didengar dibandingkan dengan orang-orang yang bersungguh-sungguh menimba ilmu agama, baik formal maupun informal. Seorang tokoh Agama Desa Langara Iwawo, Bapak Ibnu Hajar mengatakan:

*“mia umari lako hadi ai nade modaso’o ndo perhitungkan’o, kowati ndadeom maa ahli agama arihano toontoiram koa-koa oleo inda mia lasara sana ndo*

---

<sup>57</sup> Hj. Rawasi, tokoh masyarakat, Wawancara, Langara, 3 Agustus 2016.

*peapu, mari daairapo pineto'u-to'u dahano miahako kiida acara-acara kana iso, tapolalu koo acara agama ndade-ndadeom mia tinena iwoi, daho mia mondakwa, rongapo bitara masalah agama ndade periou."*

Artinya:

“Orang yang telah selesai haji itu di masyarakat sini sangat diperhitungkan, sepertinya mereka ahli agama padahal kita sudah lihat kesehariannya tidak terlalu bagus ibadahnya, tapi mereka masih juga dipercayakan kalau ada acara-acara itu, apalagi acara keagamaan mereka-mereka yang disuruh di depan, ada yang kasih ceramah, atau bicara tentang agama mereka duluan padahal masih banyak yang memang bidangnya disitu, tapi kebanyakan mereka bilang masih mudah dan belum ada pengalamannya.”<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ketika orang sudah melaksanakan ibadah haji di desa tersebut maka dengan sendirinya mereka akan dipercayakan ketika berbicara tentang keagamaan, walaupun ibadah dan keilmuan mereka tidak begitu baik jika dibandingkan dengan orang-orang yang memang membidangi ilmu tersebut, tetapi dengan gelar haji masyarakat setempat tetap saja mempercayakan mereka sebagai ahli agama.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang haji senior, yang telah lama menunaikan ibadah haji yaitu Bapak Karim, beliau mengatakan:

*“mehinao mia lako hadi tata, mari posi ngeenomo hadi, kanaampe kando lako posi kando telakohako pas meuhom ndodada ikampo, hadindo ndonaa'iraha kanaampe sando naa'o mokop ngumadi dedehom sando mota'u. Posi ngeeno hadi.haa pas kaida terisoha hinapo ndo tinena ndade periou mia dada iwoi, posi kando tinooriako motae hadi iram.”*

Artinya:

“Banyak yang pergi haji nak, tapi namanya saja haji karena yang penting mereka bisa pergi, pas mereka sudah lamami dikampung hajinya mereka simpan di rumah. Bagaimana mereka tidak mau simpan biar mengaji saja

---

<sup>58</sup> Ibnu Hajar, tokoh Agama Desa Langara Iwawo, Wawancara, Langara, 9 Juli 2016.

hampir mereka tidak bisa. Namanya saja haji, pas ada keramaian mereka duluan ada di depan, supaya mereka dilihat bilang sudah hajimi.”<sup>59</sup>

Semua keuntungan-keuntungan yang didapat oleh orang-orang yang pulang dari Baitullah di atas tersebut hanyalah sebagian kecil dari penghargaan yang diberikan masyarakat. Fenomena tersebut begitu menarik di mata masyarakat Langara Iwawo untuk menunaikan ibadah haji. Mereka berlomba-lomba mengumpulkan uang dan harta demi mewujudkan sebuah cita-cita semua orang Islam yang beriman dengan sebenar-benar keimanan. Bahkan seakan-akan kerja keras mereka setiap hari hanya untuk membayar biaya haji saja.

Selain itu, menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dianggap oleh sebagian masyarakat Desa Langara Iwawo sebagai jalan yang langsung bisa ke surga. Tidak jarang, orang-orang yang telah bergelar “haji” menganggap dirinya seakan-akan telah mendapat jaminan surga. Fenomena ini diungkapkan oleh Bapak Basran, beliau mengatakan:

*“taakomo, poontongku ai mihinao mia umari hadi ii Langara Iwawo ndoanggao pantando daairam sumo surgaa. Kanamotae peapu nsuere hinai lasara penting, kanaampe mihinao mia sambaheando nando perhatika’o, posi asa minggu asadeo. Kude barani aku motae kana ai kanaampe biasano tepodeahom bangu imasigi daairapo mbule sari-sarita dahanto.”*

Artinya:

“Jujur saja, menurut saya kebanyakan orang yang sudah haji di Langara Iwawo menganggap dirinya itu sudah pasti masuk surga. Seakan-akan ibadah lain itu tidak begitu penting, karena kebanyakan shalatnya saja tidak diperhatikan, hanya satu minggu satu kali. Saya berani bilang begini karena

---

<sup>59</sup> H. Karim, tokoh masyarakat, Wawancara, Langara, 13 Juni 2016.

biasanya sudah bunyi adzan dimesjid mereka masih juga cerita-cerita sama kita.”<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa sebagian haji sibuk mengurus perkara dunia mereka, disisi lain perkara akhirat mereka melalaikan dan mengabaikannya. Contoh yang sangat sederhana dari hal tersebut adalah ketika telah masuk waktu sholat dan telah dikumandangkan adzan di rumah-rumah Allah, mereka tidak segera menjawab panggilan tersebut, malah mereka sibuk dengan pekerjaan mereka. Ketika ada orang yang mengingatkan dan menasehati, mereka menyebutkan gelar haji yang mereka sandang untuk merendahkan orang yang memberi nasehat. Berkaitan dengan fenomena di atas seorang warga Langara Iwawo lainnya, Bapak Bahtiar mengungkapkan:

*“hadi rumuai nade mihianao mia mokora sai mompehawa tempono sambahea, ontoho maka, biasano kiko dada sarita moiko molinga atau kini-kiniwia, tepodeahom bangu, nando petena kato peronga-ronga lako sambahea, kadi ndo tetiwai sari-sarita ronga intade, nando pompenansa motae tesala ira. Seharusno ndade mia umoliwi akita parkara sambahea.arihano ndadeosi mokora motae hadi mabrur iko दौरا sumo surga. Tapolalu mbule kindo leu binta Makaa modaso’o tohargai ira kidaa kegiata atau terisoha imasyarakat. Tade mbule ai sebagai masyarakat kadi toangga ira mamotu’antomo mabumitara akita parkara agama kanaampe ndade lako iram hadi.”*

Artinya:

“haji di sini itu banyak yang sering lupa waktu sholat, bayangkan saja, biasanya kalau kita lagi asyik cerita siang atau sore-sore, kemudian adzan sudah berbunyi, mereka tidak suruh kita sama-sama pergi shalat, malah mereka semakin asyik cerita dengan kita, tidak merasa bersalah juga. Seharusnya mereka yang ingatkan kita tentang shalat. Padahal mereka biasa bilang haji mabrur itu bisa masuk surga. Lebih-lebih lagi begitu mereka selesai dari Tanah Suci kita selalu hormati kalau ada kegiatan atau acara di

---

<sup>60</sup> Basran, tokoh masyarakat, Wawancara, Langara, 26 Juli 2016.

masyarakat. Kita juga ini sebagai masyarakat selalu kita tuakan mereka kalau bicara masalah agama karena mereka sudah pergi haji.”<sup>61</sup>

Intinya, di mata sebagian masyarakat Desa Langara Iwawo baik yang telah melaksanakan ibadah haji maupun yang belum melaksanakannya, menganggap bahwa dengan mengadakan perjalanan ke Masjidil Haram kemudian berhasil kembali ke Tanah Air mereka dengan bergelar “Haji”, maka seakan-akan surga sudah berada di depan mata dan seakan-akan mereka telah menjadi penghuni surga.

Disamping itu, masyarakat yang telah menyandang gelar “Haji” akan mendapatkan sanjungan-sanjungan yang menggiurkan dari para kerabat, handai taulan serta para tetangga mereka baik yang dekat maupun yang jauh. Begitu sampai di rumah, mereka disambut dengan hangat, semua orang yang datang pasti menjabat tangan mereka dengan harapan mendapatkan sisa berkah dari Masjidil Haram. Orang-orang berkumpul dan membuatkan makanan di rumah “Haji” dengan dihiasi berbagai macam do’a dan puji-pujian kepada Allah Yang Maha Kuasa. Tidak lupa pula mereka juga berdo’a untuk diri mereka sendiri dengan penuh pengharapan, semoga bisa menunaikan ibadah haji seperti yang telah melaksanakannya. Demikianlah keuntungan-keuntungan yang didapat oleh sebagian masyarakat Desa Langara Iwawo yang telah melaksanakan ibadah haji.

---

<sup>61</sup> Bahtiar, tokoh masyarakat, Wawancara, Langara, 11 Juli 2016.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diantara motivasi masyarakat Desa Langara Iwawo yang berangkat menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Harom banyak yang bertujuan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat. Bahkan, mereka ini bisa dikatakan hanya bermodalkan nekad. Alasan penulis menyebutkan bahwa mereka nekad dikarenakan mereka berasal dari golongan masyarakat yang tidak mampu. profesi mereka ada yang PNS (Pegawai Negeri Sipil), tukang mebel, tukang bangunan, tukang kayu dan tukang batu bahkan ada diantara mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Rata-rata penghasilan pekerjaan mereka yang PNS adalah Rp. 2.500.000, sedangkan yang non-PNS penghasilannya adalah dibawah Rp. 2.000.000, suatu jumlah yang sedikit bila digunakan untuk menunaikan haji mengingat kebutuhan yang harus mereka keluarkan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya makan, biaya belanja istri, dan untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Dalam rangka menutupi kekurangan biaya mereka untuk menunaikan ibadah haji, banyak dari mereka yang mengambil jalan pintas. Masyarakat secara umum keadaannya begitu mudah tergiur dengan sesuatu yang instan, tanpa memikirkan dampak yang akan mereka tanggung setelahnya. Mereka tidak peduli lagi dengan

jalan yang mereka tempuh, apakah jalan tersebut halal dan diridhoi oleh syariat Islam atautkah jalan tersebut adalah jalan yang haram atau paling tidak *syubhat* (samar-samar apakah haram atau halal) yang tidak dibolehkan oleh ajaran Islam. Jalan-jalan ini mereka tempuh hanya untuk mendapatkan kedudukan atau pangkat yang tinggi begitu mereka telah bergelar “Haji”.

2. Proses Berhaji masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan begitu istimewa disebabkan karena tidak semua orang dapat melaksanakannya. Walaupun ada orang yang mampu menunaikan haji secara materi, namun belum tentu orang tersebut mampu secara fisik untuk mengadakan perjalanan ke Tanah Suci mengingat jarak yang harus ditempuh ke sana sangat jauh dan melelahkan. Gelar “haji” juga dalam pandangan masyarakat Desa Langara Iwawo memiliki nilai lebih, karena posisi seseorang yang menyandang gelar tersebut dimuliakan, hal ini sangat terlihat apabila ada acara-acara tertentu, khususnya acara yang dibalut dengan suasana relegius. Mereka langsung memiliki kedudukan yang terpendang begitu kembali dari Tanah Suci, walaupun biaya untuk menunaikan haji itu berasal dari utang atau pinjaman dari bank-bank konvensional sekalipun. Para “Haji” ini ketika berbicara dalam permasalahan agama, pasti selalu didengar. Bahkan perkataan mereka lebih didengar dibandingkan dengan orang-orang yang bersungguh-sungguh menimba ilmu agama, baik formal maupun informal. Semua keuntungan-keuntungan yang didapat oleh orang-orang yang pulang dari Baitullah di atas tersebut adalah sebagian kecil dari penghargaan yang diberikan masyarakat. Fenomena tersebut

begitu menarik di mata masyarakat Langara Iwawo untuk menunaikan ibadah haji. Mereka berlomba-lomba mengumpulkan uang dan harta demi mewujudkan sebuah cita-cita semua orang Islam yang beriman dengan sebenar-benar keimanan. Bahkan seakan-akan kerja keras mereka setiap hari, membanting tulang memeras keringat, hanya untuk membayar biaya haji saja. Selain itu, menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dianggap oleh sebagian masyarakat Desa Langara Iwawo sebagai jalan yang langsung bisa ke surga. Tidak jarang, orang-orang yang telah bergelar “haji” menganggap dirinya seakan-akan telah mendapat jaminan surga. Mereka sibuk mengurus perkara dunia mereka, disisi lain perkara akhirat mereka melalaikan dan mengabaikannya. Contoh yang sangat sederhana dari hal tersebut adalah ketika telah masuk waktu sholat dan telah dikumandangkan adzan di rumah-rumah Allah, mereka tidak segera menjawab panggilan tersebut, malah mereka sibuk dengan pekerjaan mereka. Ketika ada orang yang mengingatkan dan menasehati, mereka menyebut-nyebut gelar haji yang mereka sandang untuk merendahkan orang yang memberi nasehat.

3. Diantara motivasi masyarakat Desa Langara Iwawo yang berangkat menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Harom banyak yang bertujuan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat. Bahkan, mereka ini bisa dikatakan hanya bermodalkan nekad. Alasan penulis menyebutkan bahwa mereka nekad dikarenakan mereka berasal dari golongan masyarakat yang tidak mampu. profesi mereka ada yang PNS (Pegawai Negeri Sipil), tukang mebel, tukang bangunan, tukang kayu dan tukang batu bahkan ada diantara mereka yang tidak memiliki



pekerjaan atau pengangguran. Rata-rata penghasilan pekerjaan mereka yang PNS adalah Rp. 2.500.000, sedangkan yang non-PNS penghasilannya adalah dibawah Rp. 2.000.000, suatu jumlah yang sedikit bila digunakan untuk menunaikan haji mengingat kebutuhan yang harus mereka keluarkan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya makan, biaya belanja istri, dan untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Dalam rangka menutupi kekurangan biaya mereka untuk menunaikan ibadah haji, banyak dari mereka yang mengambil jalan pintas. Masyarakat secara umum keadaannya begitu mudah tergiur dengan sesuatu yang instan, tanpa memikirkan dampak yang akan mereka tanggung setelahnya. Mereka tidak peduli lagi dengan jalan yang mereka tempuh, apakah jalan tersebut halal dan diridhoi oleh syariat Islam atautkah jalan tersebut adalah jalan yang haram atau paling tidak *syubhat* (samar-samar apakah haram atau halal) yang tidak dibolehkan oleh ajaran Islam. Jalan-jalan ini mereka tempuh hanya untuk mendapatkan kedudukan atau pangkat yang tinggi begitu mereka telah bergelar “Haji”.

## **B. Saran-Saran**

Dari kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang perlu diutarakan demi perkembangan dan evaluasi manajemen ibadah haji di Desa Langara Iwawo. Saran-saran tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Desa Langara Iwawo yang telah bergelar “haji” dan masyarakat lain yang ingin berhaji, agar meluruskan niat karena Allah *Ta’ala* semata dan tidak berlebih-lebihan dalam mengumpulkan uang untuk berangkat haji, dengan menghalalkan segala cara.

2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Konawe Kepulauan, khususnya Departemen Agama untuk memberikan sosialisasi tentang makna ibadah haji yang sesungguhnya, sehingga dapat mencegah para calon haji yang akan mengambil jalan pintas seperti kejadian yang telah terjadi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang arti penting ibadah haji bagi masyarakat Desa Langara Iwawo secara mendetail dan terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Al-Ghazali, Muhammad. *ihya' 'Ulumuddin*. Kairo: Daarul Hadits. 1991.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam Inklusif dan Eksklusif*, alih bahasa Said Aqil Husin al-Munawwar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2000.
- Al-Qhazwimi, Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Daarul Hadits. 1991.
- Amiruddin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Ayyub, Hasan. *Pedoman Menuju Haji Mabrur*, alih bahasa Said Aqil Husin al-Munawwar. Jakarta: PT. Wahana Dinamika Karya. 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan. 2002.
- Dimjati, Djamaluddin. *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap Disertai Dengan Rahasia Hikmahnya*. Solo: Era Intermedia. 2006.
- Gayo, Iwan. *Buku Pintar Haji dan Umroh*. Jakarta: Pustaka Warga Negara. 2007.
- Hoeve, Van. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru. 1996.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan Media Utama. 2001.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, alih bahasa oleh Alamandan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Sudjarwo. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju. 2001.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Sulastomo. *Haji Label Halal Peringatan Presiden*. Jakarta: Dalam Amanah. 1995.

### **Skripsi**

Departemen Agama Republik Indonesia Provinsi Riau. *Pengaruh Ibadah Haji terhadap Kehidupan Keagamaan Umat Islam di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Inderagiri Hilir Provinsi Riau*. t.th.

Dhiyah Dwi Astuti. *Komunitas Haji Dalam Masyarakat Madura*, skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. t.th.

Purwanto, Bambang. *Merajut Jaringan Di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim Di Indonesia Pada Masa Kolonial, Lembaran Sejarah, Volume 2, nomor 2*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Madah. 2000.

Subair. *Simbolisme Haji Orang Bugis: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis di Bone Sulawesi Selatan*, dosen Sosiologi pada Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAIN Ambon. t.th.

### **Internet**

Triangulasi dan Keabsahan Data Dalam Penelitian, (Online)  
<http://goyangkarawang.com/2010/02/triangulasi-dan-keabsahan-data-dalam-penelitian/>, diakses tanggal 10 Juni 2016.

# LAMPIRAN

## **Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini dalam rangka mencari informasi yang berkenaan dengan “Motivasi Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan”, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan haji di Desa Langara Iwawo?
2. Bagaimana penilaian Masyarakat Desa Langara Iwawo terhadap ibadah haji?
3. Bagaimana pengaruh ibadah haji bagi masyarakat yang telah berhaji di desa Langara Iwawo?
4. Bagaimana keistimewaan ibadah haji di mata masyarakat Desa Langara Iwawo?
5. Bagaimana kedudukan orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji di tengah Masyarakat Desa Langara Iwawo?
6. Bagaimana perilaku masyarakat Langara Iwawo yang telah berhaji di tengah masyarakat?
7. Bagaimana peningkatan pengamalan keagamaan setelah masyarakat yang telah berhaji kembali Desa Langara Iwawo?
8. Bagaimana motivasi masyarakat Desa Langara Iwawo dalam menunaikan ibadah haji?
9. Bagaimana penilaian masyarakat terhadap perilaku orang-orang yang telah berhaji?

10. Bagaimana cara yang ditempuh oleh masyarakat Desa Langara Iwawo untuk melaksanakan berhaji?
11. Apa saja usaha yang ditempuh masyarakat untuk menunaikan ibadah haji?
12. Apakah masyarakat yang menunaikan ibadah haji murni dari hasil pekerjaannya?
13. Bagaimana pengaruh gelar haji dalam mendapatkan kedudukan di tengah masyarakat?

DAFTAR INFORMAN

| No. | NAMA         | JABATAN                   | TANDA TANGAN  |
|-----|--------------|---------------------------|---|
| 1.  | MUJAMIN      | Kepala KUA Langara Iwawo  | 1.     |
| 2.  | LAMADU       | Haji                      | 2.     |
| 3.  | RUFSLAMIN    | Kepala Desa Langara Iwawo | 3.     |
| 4.  | RAWASI       | Hajjah                    | 4.     |
| 5.  | IBNU HAJAR   | Tokoh Agama               | 5.     |
| 6.  | KARIM        | Haji                      | 6.     |
| 7.  | BASRAN       | Masyarakat                | 7.      |
| 8.  | BAHTIAR      | Masyarakat                | 8.    |
| 9.  | POMPO        | Haji                      | 9.    |
| 10. | AISYAH       | Hajjah                    | 10.  |
| 11. | SAID LOMPOKU | Haji                      | 11.  |
| 12. | ISHAK        | Haji                      | 12.  |
| 13. | MIHDAR       | Haji                      | 13.   |



## DOKUMENTASI

### DOKUMENTASI



Dok: Padlan, wawancara dengan haji Lamadu, langara, 30 April 2016



Dok: Padlan, wawancara dengan haji Karim, langara, 13 Juni 2016



Dok: Padlan, wawancara dengan Pak Bahtiar, langara, 11 Juli 2016



Dok: Padlan, wawancara dengan haji Pompo, langara, 22 Agustus 2016



Dok: Padlan, wawancara, dengan Bapak Ruslamin, langara, 13 Agustus 2016



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jl Sultan Qaimuddin No. 17, tlp. (0401) 393710, fax.(0401) 393710

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Laporan hasil penelitian yang berjudul "*MOTIVASI BERHAJI MASYARAKAT SA LANGARA IWAWO KECAMATAN WAWONII BARAT KABUPATEN NAWA KEPULAUAN*" yang ditulis oleh saudara Padlan, NIM: 11030102018, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, telah diuji dan ditahankan dalam Seminar Hasil Penelitian yang diselenggarakan pada hari Selasa 8 November 2016, dan telah dikonsultasikan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan pada ujian *Munaqasyah*.

Kendari, 14 November 2016

Pembimbing

Dr. Tomo P., M.Fil.I  
NIP. 195212091985031002



PEMERINTAH KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN  
KECAMATAN WAWONII BARAT  
DESA LANGARA IWAWO  
*Jl. poros langara- wawonii timur laut Tlp. (0401)...*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor *93/279*/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Desa Langara iwaowo Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan menerangkan bahwa :

Nama : RUFSLAMIN.M

Jabatan : Kepala Desa Langara Iwawo

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : PADLAN

Nim : 11030102018

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Lokasi Penelitian : Desa Langara Iwawo Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan

Waktu penelitian : Berlangsung mulai tanggal 04 April 2016 sampai selesai

Mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian dengan judul "*Pandangan Berhaji Masyarakat Desa Langara Iwawo Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan*". Di Desa Langara Iwawo Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Langara, 15 oktober 2016

Kepala Desa Langara Iwawo

  
**RUFSLAMIN.M**





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 3136256 Kendari 93232

Kendari, 04 April 2016

Nomor : 070/903/Balitbang/2016  
Ampliran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Ke p a d a  
Yth. Bupati Konawe Kepulauan  
di -  
LANGARA

Berdasarkan Surat Dekan Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari Nomor: 100/In.28/FU/D/TL.OO/03/2016 tanggal 21 Maret 2016 perihal tersebut di atas, Mahasiswa di bawah ini :

Nama : PADLAN  
NIM : 11030102018  
Prog. Studi : Dakwah dan Komunikasi  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Lokasi Penelitian : Desa Langara Iwawo Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan skripsi, dengan judul :

**"KECENDERUNGAN BERHAJI MASYARAKAT DESA LANGARA IWAWO KECAMATAN WAWONII BARAT KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 04 April 2016 sampai selesai

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sultra Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

GUBERNUR SULAWESI TENGGARA  
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PROVINSI,  
BALITBANG  
Drs. H. BACHRUN, M.Si.  
Pembina Utama Madya, Gol. IV/d  
Nip. 19570501 198607 1 001